ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.5, No.6, Mei 2026

Al-Thibaq Dalam Al-Qur'An Juz 30: Analisis Stilistika Dan Aplikasinya Dalam Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Arab

Muh. Fadhil Akbar[1], Fathul Ulum[2], Ruhul Kudus[3]
[1]Universitas Negri Makassar
[2]Universitas Negri Makassar
[3]Universitas Negri Makassar
E-mail: fdhil.akh@gmail.com[1], fatkhululum@unm.ac.id[2], ruhul.kudus@unm.ac.id[3]

Article History:
Received: 15 Mei 2026
Revised: 21 Mei 2026
Accepted: 23 Mei 2026

Keywords: *al-thibaq, Al-Qur'an, Modul Pembelajaran, Bahasa Arab.*

Abstract: *Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk al-thibāq dalam Al-Qur'an Juz 30, menganalisis penggunaannya secara stilistika, serta menjelaskan penerapannya dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Arab. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks Al-Qur'an Juz 30 yang mengandung unsur al-thibāq. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis) dengan langkah mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis bentuk-bentuk al-thibāq dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an Juz 30 yang terdiri dari 37 surah ada terdapat 24 surah yang terdapat thibaq didalamnya, ditemukan 37 bentuk al-thibāq yang terdiri atas 35 al-thibāq al-ijāb dan 2 al-thibāq al-salb. Hal ini menunjukkan bahwa al-thibāq al-ijāb lebih dominan digunakan dalam Juz 30. Secara stilistika, penggunaan al-thibāq berfungsi untuk memperjelas makna, menegaskan pesan, serta memperindah susunan bahasa. Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa contoh-contoh al-thibāq dalam Juz 30 dapat dimanfaatkan dalam pengembangan modul pembelajaran Bahasa Arab, karena surah-surahnya relatif pendek dan lebih familiar bagi peserta didik sehingga memudahkan pemahaman konsep gaya bahasa.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu anugerah terbesar yang diberikan Allah kepada manusia sebagai sarana utama komunikasi, penyampai informasi, dan pembentuk budaya. Dalam pandangan Chaer (2012), bahasa tidak hanya dipahami sebagai sekumpulan kata dan aturan tata bahasa, tetapi juga sebagai media ekspresi estetis yang memiliki kekuatan untuk memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku pendengar maupun pembaca. Oleh karena itu, kajian bahasa tidak cukup hanya menekankan pada aspek gramatikal, melainkan juga perlu memperhatikan unsur

estetika dan gaya yang digunakan untuk mencapai tujuan komunikatif secara efektif. Bahasa pada hakikatnya bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga media estetis yang mampu menyalurkan keindahan, menggugah emosi, dan membentuk cara pandang manusia terhadap realitas.

Dalam konteks keilmuan Arab, kajian mengenai keindahan bahasa dikenal dengan istilah balaghah, baik dari sisi struktur maupun makna. Balaghah memiliki posisi sentral karena berfungsi menjelaskan bagaimana bahasa dapat digunakan secara efektif, persuasif, dan estetis. Nuha (2021) memaknai balaghah sebagai ilmu yang mempelajari cara menggunakan bahasa secara indah, penuh nilai estetis, dan sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga pesan yang disampaikan mampu memberikan pengaruh serta kesan mendalam bagi pembaca maupun pendengarnya. Dalam kaitannya dengan Al-Qur'an, balaghah menjadi sarana penting untuk memahami rahasia keindahan teks ilahi yang tidak tertandingi. Balaghah memilki tiga cabang utama, yaitu: 'ilmu al-badi'. Ilmu al-ma'ani dan 'ilmu al-bayan

Salah satu cabang utama balaghah adalah 'ilmu al-badi', yaitu ilmu yang berfokus pada ornamen atau hiasan bahasa. 'Ilmu al-badi' membahas berbagai perangkat kebahasaan yang memberi nilai tambah estetis pada sebuah ungkapan. Perangkat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penghias, tetapi juga memperkuat daya persuasif dan memperdalam makna yang ingin disampaikan. Dalam konteks Al-Qur'an, 'ilm al-badi' berfungsi menunjukkan betapa indah dan agung susunan ayat-ayatnya sehingga semakin menegaskan kemukjizatan Al-Qur'an. Di antara perangkat penting dalam 'ilm al-badi', salah satu yang paling banyak digunakan dalam Al-Qur'an adalah al-thibaq.

Al-thibaq merupakan salah satu gaya bahasa yang paling menonjol dalam 'ilm al-badi'. Secara sederhana, al-thibaq diartikan sebagai penyandingan dua kata atau frasa yang memiliki makna berlawanan dalam satu rangkaian kalimat. Gaya bahasa ini berfungsi menajamkan pesan, menimbulkan efek estetik, serta mempertegas makna yang ingin disampaikan. Dalam Al-Qur'an, al-thibaq sering digunakan untuk menghadirkan kontras yang kuat antara iman dan kufur, petunjuk dan kesesatan, surga dan neraka, serta kebaikan dan keburukan. Dengan demikian, penelitian tentang al-thibaq dalam Al-Qur'an Juz 30 sesungguhnya merupakan penerapan konkret dari kajian balaghah, khususnya 'ilm al-badi', sekaligus memperlihatkan keterpaduan antara aspek keindahan bahasa dan kedalaman makna wahyu. Al-thibaq sendiri memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat pesan dan memperdalam kesan makna yang ingin disampaikan. Berdasarkan penjelasan Alia (2024), al-thibaq merupakan salah satu kajian kebahasaan yang berfungsi memperindah makna dalam bahasa (al-muhassinat al-ma'nawiyyah). Dalam tradisi keilmuan Arab, al-thibaq dipahami sebagai bentuk pertentangan makna (at-tadhad), yakni penggunaan dua kata atau lebih yang memiliki arti berlawanan atau bertentangan satu sama lain dalam satu ungkapan. Dalam Al-Qur'an, al-thibaq kerap digunakan untuk menegaskan prinsip-prinsip keimanan, menjelaskan konsekuensi amal perbuatan, atau menggambarkan pertentangan yang jelas antara kebenaran dan kebatilan.

Kekayaan al-thibaq secara khusus tampak pada Juz 30 yang terdiri dari surah-surah pendek, mayoritas diturunkan di Makkah, dan banyak mengandung pesan tauhid, janji dan ancaman, serta penggambaran hari akhir. Penelitian Fauzan, Nawawi, dan Hanafi (2020) menemukan bahwa dalam Juz 30 terdapat sedikitnya 26 kemunculan thibaq, 19 muqabalah (perbandingan berlapis), dan satu ta'kid al-madah bima yushbih al-dzam. Hal ini menunjukkan bahwa al-thibaq merupakan gaya bahasa yang dominan di dalam Juz tersebut. Dominasi ini tidak hanya memperkuat kesan estetis teks, tetapi juga memudahkan pembaca dalam memahami pesan-pesan utama Al-Qur'an secara lebih kontras dan tegas.

Sayangnya, kekayaan keindahan al-thibaq yang begitu menonjol dalam Juz 30 ini belum

sepenuhnya dimanfaatkan dalam praktik pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan formal. Kurikulum cenderung berfokus pada penguasaan kaidah nahwu dan sharaf, sementara kajian balaghah dan stilistika masih dianggap materi tambahan atau sekadar pelengkap. Akibatnya, siswa cenderung memahami bahasa Arab secara struktural, tetapi kurang menghayati kekayaan makna dan estetika yang terkandung dalam teks suci. Padahal, pengintegrasian kajian stilistika, termasuk al-thibaq, dalam pembelajaran akan membantu siswa tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga merasakan keindahan dan kedalaman makna Al-Qur'an.

Untuk mengungkap makna yang terkandung dalam teks Al-Qur'an, diperlukan pendekatan yang mampu menyingkap lapisan estetis sekaligus semantik dalam bahasa. Analisis stilistika merupakan kerangka analitis yang relevan untuk mengkaji gaya bahasa dalam Al-Qur'an secara mendalam, termasuk dalam mengungkap al-thibaq. Menurut Nurgiyantoro (2017), stilistika merupakan kajian tentang penggunaan bahasa yang menekankan pada keindahan, efek, dan makna yang dibangun oleh teks melalui pilihan leksikal, struktur kalimat, serta unsur keindahan yang digunakan. Dalam konteks kajian Al-Qur'an, pendekatan stilistika memungkinkan penyingkapan makna ayat yang lebih dalam dari sekadar interpretasi literal, karena menyoroti hubungan antara bentuk bahasa dan efek estetik yang ditimbulkannya. Dengan menggunakan stilistika, al-thibaq dapat dipahami bukan hanya sebagai pertentangan makna semata, tetapi juga sebagai strategi keindahan bahasa yang memperkuat pesan wahyu.

Kajian stilistika terhadap teks Al-Qur'an telah banyak dilakukan sebelumnya. Contohnya, penelitian yang dilakukan oleh Gunarti dan Ahmadi (2022), mengkaji Surah al-Insyirah melalui analisis stilistika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur stilistika seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, serta imagery mampu mengungkap pesan tersirat dalam ayat-ayat tersebut, sekaligus memperlihatkan keindahan bahasa Al-Qur'an.

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Mulyadin (2022) mengkaji Stilistika Al-Qur'an dalam Kisah Luqman dan Implikasinya terhadap Cara Mendidik Anak. Hasil kajian tersebut menemukan bahwa dalam kisah Luqman terdapat beragam bentuk stilistika atau gaya bahasa, seperti kalam khabari, kalam insya'i, majaz mursal, isti'arah, kinayah, taqdim wa ta'khir, uslub tarhim, syarat dan jawab syarat, serta sighat mubalaghah. Dalam hal pemilihan kata, misalnya penggunaan kata ya'izhu sebelum seruan ya bunayya, menunjukkan kelembutan bahasa ketika Luqman hendak menasihati anaknya. Kandungan stilistika tersebut memuat nilai-nilai pendidikan, antara lain cara memanggil anak dengan sebutan yang baik, menanamkan tauhid, berbuat baik kepada orang tua, bersyukur, mengikuti jalan Allah dan rasul-Nya, bersikap jujur, menegakkan shalat, melakukan amar ma'ruf nahyi munkar, bersabar, serta menghindari kesombongan. Temuan ini menunjukkan bahwa analisis stilistika tidak hanya mengungkap aspek estetika teks, tetapi juga menggali pesan moral dan pendidikan yang relevan dengan kehidupan kontemporer.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa kajian mengenai stilistika dalam Al-Qur'an lebih banyak difokuskan pada aspek balaghah secara umum serta penerapan teorinya dalam analisis teks, namun belum banyak yang secara spesifik menyoroti integrasi hasil kajian tersebut ke dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu yang membahas tentang stilistika, termasuk al-thibaq, masih cenderung bersifat deskriptif analitis tanpa diarahkan pada rancangan pengembangan pembelajaran. Sedangkan, penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk dan fungsi al-thibaq dalam Al-Qur'an Juz 30 dengan menggunakan pendekatan stilistika, kemudian merumuskan penerapan hasil kajian tersebut dalam bentuk modul pembelajaran bahasa Arab yang kontekstual. Oleh karena itu, peneliti berusaha melakukan penelitian dengan judul "Al-thibaq dalam Al-Qur'an Juz

30: Analisis Stilistika dan Aplikasinya dalam Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Arab.”.

LANDASAN TEORI

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa konsep utama, yaitu teori tentang al-thibaq, stilistika Al-Qur’an, dan modul pembelajaran Bahasa Arab. Dalam kajian balaghah, al-thibaq termasuk ke dalam muhassinat al-ma‘nawiyyah pada ‘ilm al-badi’. Habannakah al-Maidani (2018) menjelaskan bahwa al-thibaq adalah penggabungan dua makna yang saling bertentangan dalam satu ungkapan, baik pertentangan secara hakiki maupun majazi. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Imam al-Baqillani (1993) dalam Aziz dan Komarudin (2023) yang menyatakan bahwa al-thibaq merupakan penyebutan dua hal yang saling berlawanan seperti malam dan siang atau hitam dan putih. Aziz dan Komarudin (2023) membagi al-thibaq menjadi dua jenis, yaitu al-thibaq al-ijab dan al-thibaq al-salb. Al-thibaq al-ijab merupakan pertentangan makna tanpa unsur penafian, sedangkan al-thibaq al-salb menggunakan unsur penafian seperti لا atau لم. Teori ini menjadi dasar dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasi bentuk-bentuk al-thibaq dalam Al-Qur’an Juz 30.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori stilistika sebagai pendekatan analisis bahasa Al-Qur’an. Wicaksono (2014) menjelaskan bahwa stilistika merupakan ilmu yang mengkaji gaya bahasa sebagai ciri khas penggunaan bahasa dalam karya tulis maupun lisan. Nurgiyantoro (2017) menambahkan bahwa stilistika berfokus pada ketepatan penggunaan bahasa dan efek estetik yang dihasilkannya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Kridalaksana dalam Pradopo (2021) yang menyatakan bahwa stilistika merupakan penerapan kajian linguistik dalam menganalisis gaya bahasa karya sastra. Juanda dan Garim (2008) juga menegaskan bahwa stilistika tidak hanya terbatas pada karya sastra, tetapi mencakup penggunaan bahasa secara umum, termasuk bahasa Al-Qur’an. Dalam konteks kajian Al-Qur’an, Fatoni (2020) menjelaskan bahwa teori al-naẓm dari al-Jahizh, al-Khaththabi, al-Baqillani, dan al-Jurjani menjadi dasar penting perkembangan stilistika Arab, sedangkan Amin al-Khuli dipandang sebagai pelopor stilistika modern dalam tradisi Islam. Pendekatan stilistika digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis fungsi estetis dan penegasan makna dari penggunaan al-thibaq dalam ayat-ayat Juz 30.

Penelitian ini juga didukung teori mengenai modul pembelajaran sebagai dasar penerapan hasil penelitian dalam pembelajaran Bahasa Arab. Menurut Prastowo (2015), modul ajar merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami agar peserta didik dapat belajar secara mandiri. Maulida (2022) menjelaskan bahwa modul ajar harus disusun sesuai prinsip pembelajaran dan asesmen, terutama dalam Kurikulum Merdeka, yaitu bersifat esensial, menarik, relevan, kontekstual, dan berkesinambungan. Selain itu, Salirawati (2018) menyebutkan bahwa modul yang baik harus memenuhi kriteria seperti kebenaran konsep, kesesuaian dengan kurikulum, penggunaan bahasa yang jelas, evaluasi yang menyeluruh, serta tampilan fisik yang menarik. Teori-teori tersebut menjadi landasan dalam merancang pengembangan modul pembelajaran Bahasa Arab berbasis al-thibaq pada Al-Qur’an Juz 30 agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran.

METODE PENELITIAN (Times New Roman, size 12)

Penelitian ini termasuk penelitian sastra dengan pendekatan stilistika. Penelitian sastra biasanya bersifat kualitatif karena tujuannya untuk memahami makna yang ada di dalam teks secara lebih dalam. Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada analisis stilistika untuk melihat bagaimana bentuk dan fungsi gaya bahasa al-thibaq dalam Al-Qur’an Juz 30. Analisis

dilakukan untuk mengetahui keindahan bahasa sekaligus bagaimana gaya bahasa tersebut memperkuat pesan ayat-ayat Al-Qur'an. Hasil analisis kemudian dijadikan dasar dalam menyusun modul pembelajaran bahasa Arab agar lebih mudah dipahami siswa dan sesuai dengan konteks pembelajaran. Data penelitian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang menjelaskan penggunaan al-thibaq serta penerapannya dalam kegiatan belajar.

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu Teknik dokumentasi dan analisis teks (textual analysis). Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari sumber-sumber tertulis seperti mushaf Al-Qur'an, kitab-kitab balaghah, buku stilistika, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Peneliti mengumpulkan dan menandai ayat-ayat dalam Al-Qur'an Juz 30 yang memuat unsur al-thibaq, kemudian mencatat bentuk pertentangan makna yang muncul sesuai dengan teori balaghah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan teknik analisis data yang telah diuraikan meliputi tahap pengumpulan data, identifikasi unsur kebahasaan, pembacaan makna secara kontekstual, serta analisis terhadap fungsi dan aspek keindahannya, maka pada bagian ini disajikan hasil penelitian yang diperoleh.

Tabel. 1 Identifikasi Al-thibaq dalam Al-Qur'an Juz 30

Identifikasi Al-thibaq dalam Al-Qur'an Juz 30				
Data	Surah & Ayat	Thibaq	Jenis Thibaq	Isi Ayat
1	An-Naba' 10–11	اللَّيْل × النَّهَار	Thibaq al-ijab	وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا , وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا
2	An-Naba' 24–25	بَرْدًا × حَمِيمًا	Thibaq al-ijab	لَا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَّلَا شَرَابًا إِلَّا حَمِيمًا وَّغَسَّاقًا
3	An-Nazi'at 27, 30	السَّمَاء × الْأَرْض	Thibaq al-ijab	ءَاَنْتُمْ اَشَدُّ خَلْقًا اَمِ السَّمَآءُ بَنٰىهَا وَالْاَرْضَ بَعْدَ ذٰلِكَ دَحٰىهَا
4	An-Nazi'at 46	عَشِيَّة × ضُحَاهَا	Thibaq al-ijab	كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا
5	'Abasa 6, 10	تَصَدّى × تَلَهّى	Thibaq al-ijab	فَاَنْتَ لَهُ تَصَدّٰى، فَاَنْتَ عَنْهُ تَلَهّٰى
6	At-Takwir 12–13	الجَحِيم × الجَنَّة	Thibaq al-ijab	وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَت وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ
7	Al-Infithar 5	قَدَّمَتْ × اَخَّرَتْ	Thibaq al-ijab	عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَاَخَّرَتْ
8	Al-Mutaffifin 2–3	يَسْتَوْفُونَ × يُخْسِرُونَ	Thibaq al-ijab	الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ
9	Al-Insyiqaq 1, 3	السَّمَاء × الْأَرْض	Thibaq al-ijab	إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ
10	Al-Buruj 13	يَبْدَأُ × يُعِيدُ	Thibaq al-ijab	إِنَّهُ هُوَ يَبْدَأُ وَيُعِيدُ
11	At-Tariq 11–12	السَّمَاء × الْأَرْض	Thibaq al-ijab	وَٱلسَّمَاءِ ذَاتِ ٱلرَّجْعِ وَٱلْأَرْضِ ذَاتِ ٱلصَّدْعِ

12	At-Tariq 13–14	فَصْل × هَزْل	Thibaq al-ijab	إِنَّهُۥ لَقَوْلٌ فَصْلٌ وَمَا هُوَ بِٱلْهَزْلِ
13	Al-A‘la 7	الْجَهْرَ × مَا يَخْفَى	Thibaq al-ijab	إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى
14	Al-A‘la 13	يَمُوتُ × يَحْيَى	Thibaq al-ijab	ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ
15	Al-Ghashiyah 25–26	إِلَيْنَا × عَلَيْنَا	Thibaq al-ijab	إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ
16	Al-Fajr 3	الشَّفْعِ × الْوَتْرِ	Thibaq al-ijab	وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ
17	Asy-Syams 1–2	الشَّمْس × الْقَمَر	Thibaq al-ijab	وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا
18	Asy-Syams 3–4	اللَّيْل × النَّهَار	Thibaq al-ijab	وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا
19	Asy-Syams 5–6	السَّمَاء × الْأَرْض	Thibaq al-ijab	وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا
20	Asy-Syams 8	فُجُورَهَا × تَقْوَاهَا	Thibaq al-ijab	فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا
21	Al-Lail 1–2	اللَّيْل × النَّهَار	Thibaq al-ijab	وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ
22	Al-Lail 3	الذَّكَر × الْأُنْثَى	Thibaq al-ijab	وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ
23	Al-Lail 7, 10	الْيُسْرَى × الْعُسْرَى	Thibaq al-ijab	فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْيُسْرَىٰ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ
24	Al-Lail 6, 9	صَدَّقَ × كَذَّبَ	Thibaq al-ijab	فَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ
25	Al-Lail 15, 17	الْأَشْقَى × الْأَتْقَى	Thibaq al-ijab	لَا يَصْلَىٰهَآ إِلَّا الْأَشْقَى وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى
26	Ad-Dhuha 4	الْآخِرَة × الْأُولَى	Thibaq al-ijab	وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ
27	Al-Insyirah 5	الْعُسْرِ × يُسْرًا	Thibaq al-ijab	فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا
28	Al-Insyirah 6	الْعُسْرِ × يُسْرًا	Thibaq al-ijab	إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا
29	At-Tin 4–5	أَحْسَنَ تَقْوِيمٍ × أَسْفَلَ سَافِلِينَ	Thibaq al-ijab	لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ
30	Al-‘Alaq 5	لَمْ يَعْلَمْ × عَلَّمَ	Thibaq al-salb	عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ
31	Al-Bayyinah 6–7	كَفَرُوا × آمَنُوا / شَرّ × خَيْر	Thibaq al-ijab	إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا ... أُولَٰئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا ... أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ
32	At-Takathur 6, 8	الْجَحِيم × النَّعِيم	Thibaq al-ijab	لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ
33	Quraisy 2	الشِّتَاء × الصَّيْف	Thibaq al-ijab	رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ
34	Quraisy 4	جُوع × خَوْف	Thibaq al-ijab	الَّذِيٓ أَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوعٍ وَّآمَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ
35	Al-Kautsar 1, 3	الْكَوْثَر × الْأَبْتَر	Thibaq al-ijab	إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ
36	Al-Kafirun 2	لَا أَعْبُدُ × تَعْبُدُونَ	Thibaq al-salb	لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ

37	An-Nas 6	الْجِنَّةِ × النَّاسِ	Thibaq al-ijab	مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Tabel. 2 Analisis Stilistika Al-thibaq dalam Al-Qur'an Juz 30

Analisis Stilistika Al-thibaq dalam Al-Qur'an Juz 30				
Data	Surah & Ayat	Analisis Stilistika		
		Diksi	Gaya Bahasa	Struktur Kalimat
1	An-Naba' 10–11	Kata اللَّيْل dan النَّهَار menunjukkan dua waktu yang berlawanan. Kata لِبَاسًا menggambarkan malam sebagai penutup dan waktu istirahat, sedangkanمَعَاشًا menunjukkan siang sebagai waktu beraktivitas.	Terdapat pertentangan makna antara malam dan siang yang termasuk thibaq al-ijab. Ungkapan اللَّيْلَ لِبَاسًا juga merupakan gaya bahasa perumpamaan yang memudahkan pemahaman fungsi malam dan siang	Kedua ayat memiliki susunan yang sama dengan pengulangan kata وَجَعَلْنَا. Pengulangan ini berfungsi menegaskan bahwa pengaturan malam dan siang adalah kehendak Allah.
2	An-Naba' 24–25	Kataبَرْدًا (dingin/kesejukan) danحَمِيمًا (air yang sangat panas) dipilih untuk menunjukkan dua kondisi yang sangat bertentangan. Diksi غَسَّاقًا menggambarkan sesuatu yang sangat menyiksa, sehingga memperkuat gambaran azab.	Terdapat pertentangan makna antaraبَرْدًا danحَمِيمًا yang termasuk thibaq al-ijab. Pertentangan ini mempertegas penderitaan penghuni neraka karena mereka tidak mendapatkan kesejukan, melainkan panas yang menyiksa.	Struktur kalimat menggunakan bentuk penyangkalan لَا … وَلَا yang diakhiri dengan pengecualian إِلَّا. Pola ini berfungsi menegaskan bahwa tidak ada kenikmatan sama sekali, kecuali minuman yang menyiksa.
3	An-Nazi'at 27, 30	Kataالسَّمَاء (langit) dan الْأَرْض (bumi) dipilih untuk menunjukkan dua ciptaan besar yang saling berlawanan. Pemilihan kata kerja بَنَاهَا (membangunnya) danدَحَاهَا (menghamparkannya) menegaskan kekuasaan Allah dalam menciptakan alam semesta.	Terdapat pertentangan makna antara السَّمَاء dan الْأَرْض yang termasuk thibaq al-ijab. Pertentangan ini berfungsi menegaskan kebesaran ciptaan Allah dibandingkan manusia.	Ayat diawali dengan kalimat tanya ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا yang berfungsi sebagai penegasan (bukan untuk bertanya). Untuk memperkuat makna keagungan dan kekuasaan Allah.

4	An-Nazi'at 46	Kata عَشِيَّةً (sore) dan ضُحَاهَا (waktu pagi/siang) dipilih untuk menunjukkan dua waktu yang berlawanan dalam satu hari. Pemilihan kata ini memberi gambaran waktu yang sangat singkat.	Terdapat pertentangan makna antara عَشِيَّة dan ضُحَاهَا yang termasuk thibaq al-ijab. Pertentangan ini berfungsi menegaskan bahwa kehidupan di dunia terasa sangat sebentar ketika manusia melihat hari kiamat.	Struktur kalimat menggunakan ungkapan perumpamaan كَأَنَّهُمْ (seakan-akan mereka), yang berfungsi membandingkan lamanya hidup di dunia dengan waktu yang sangat singkat. Susunan ini memperkuat kesan singkatnya waktu kehidupan manusia.
5	'Abasa 6, 10	Kata تَصَدّى (memberi perhatian/bersungguh-sungguh menghadapi) dan تَلَهّى (berpaling/menyibukkan diri) dipilih untuk menunjukkan dua sikap yang berlawanan. Pemilihan kata ini memperjelas perbedaan sikap yang terjadi.	Terdapat pertentangan makna antara تَصَدّى dan تَلَهّى yang termasuk thibaq al-ijab. Pertentangan ini berfungsi menegaskan kontras sikap dan menjadi sarana teguran yang halus namun tegas.	Kedua ungkapan memiliki susunan yang sejajar dengan pengulangan فَأَنْتَ. Struktur paralel ini berfungsi menegaskan perbedaan sikap secara jelas dan mudah dipahami.
6	At-Takwir 12–13	Kata الْجَحِيم (neraka) dan الْجَنَّة (surga) dipilih untuk menunjukkan dua tempat yang sangat berlawanan. Kata kerja سُعِّرَتْ (dinyalakan) dan أُزْلِفَتْ (didekatkan) memperjelas perbedaan keadaan keduanya.	Terdapat pertentangan makna antara الْجَحِيم dan الْجَنَّة yang termasuk thibaq al-ijab. Pertentangan ini menegaskan perbedaan balasan bagi manusia di akhirat.	Struktur kalimat menggunakan pola yang sama dengan pengulangan وَإِذَا. Pengulangan ini memberi kesan kuat dan menegaskan kepastian peristiwa pada hari kiamat.

7	Al-Infithar 5	Kata قَدَّمَتْ (yang telah dikerjakan lebih dulu) dan اَخَّرَتْ (yang ditinggalkan atau ditunda) dipilih untuk menunjukkan dua perbuatan manusia yang berlawanan. Pemilihan kata ini mencakup seluruh amal perbuatan manusia.	Terdapat pertentangan makna antara قَدَّمَتْ dan اَخَّرَتْ yang termasuk thibaq al-ijab. Pertentangan ini berfungsi menegaskan bahwa semua perbuatan manusia, baik yang dilakukan maupun yang ditinggalkan, akan dipertanggungjawabkan.	Struktur kalimat bersifat singkat dan tegas. Penyebutan dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat memperkuat makna bahwa tidak ada satu pun amal yang luput dari pengetahuan Allah.
8	Al-Mutaffifin 2–3	Kata يَسْتَوْفُونَ (mengambil secara penuh) dan يُخْسِرُونَ (mengurangi/mengurangi timbangan) dipilih untuk menunjukkan dua perbuatan yang berlawanan dalam bermuamalah. Pemilihan kata ini menggambarkan ketidakadilan dalam jual beli.	Terdapat pertentangan makna antara يَسْتَوْفُونَ dan يُخْسِرُونَ yang termasuk thibaq al-ijab. Pertentangan ini menegaskan sikap munafik dan tidak jujur dalam bertransaksi.	Struktur kalimat menggunakan pola berulang إِذَا وَإِذَا yang membandingkan dua keadaan. Susunan ini memperjelas perbedaan sikap saat menerima dan saat memberi.
9	Al-Insyiqaq 1, 3	Kata السَّمَاء (langit) dan الْأَرْض (bumi) dipilih untuk menunjukkan dua ciptaan besar yang berlawanan. Kata kerja انشَقَّتْ (terbelah) dan مُدَّتْ (dihamparkan) menggambarkan perubahan besar pada hari kiamat.	Terdapat pertentangan makna antara السَّمَاء dan الْأَرْض yang termasuk thibaq al-ijab. Pertentangan ini menegaskan dahsyatnya peristiwa kiamat yang meliputi seluruh alam.	Struktur kalimat menggunakan pengulangan إِذَا pada dua peristiwa yang berbeda. Pola ini memberi penekanan dan memperkuat kesan kepastian terjadinya peristiwa tersebut.
10	Al-Buruj 13	Kata يَبْدَأُ (memulai/menciptakan pertama kali) dan يُعِيدُ (mengembalikan/menghidupkan kembali) dipilih untuk menunjukkan dua tindakan yang berlawanan. Diksi ini menegaskan kekuasaan Allah atas penciptaan dan kebangkitan.	Terdapat pertentangan makna antara يَبْدَأُ dan يُعِيدُ yang termasuk thibaq al-ijab. Pertentangan ini berfungsi menegaskan bahwa Allah Maha Kuasa menciptakan dan menghidupkan kembali.	Struktur kalimat singkat dan tegas. Penggunaan kata penegas إِنَّهُ هُوَ memperkuat makna bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan tersebut.

11	At-Tariq 11–12	Kata السَّمَاء (langit) dan الْأَرْض (bumi) dipilih untuk menunjukkan dua ciptaan yang berlawanan. Kata ذَاتِ ٱلرَّجْعِ menggambarkan langit yang memiliki sifat kembali (misalnya hujan), sedangkan ذَاتِ ٱلصَّدْعِ menggambarkan bumi yang terbelah dan menumbuhkan tanaman.	Terdapat pertentangan makna antara السَّمَاء dan الْأَرْض yang termasuk thibaq al-ijab. Pertentangan ini menegaskan keteraturan alam sebagai tanda kekuasaan Allah.	Struktur kalimat berbentuk sumpah dengan pengulangan huruf وَ pada dua objek. Pola ini memberi penekanan kuat terhadap makna ayat.
12	At-Tariq 13–14	Kata فَصْل (tegas, menentukan) dan هَزْل (main-main) dipilih untuk menunjukkan dua makna yang saling berlawanan. Diksi ini menegaskan sifat Al-Qur'an sebagai kebenaran yang serius.	Terdapat pertentangan makna antara فَصْل dan هَزْل yang termasuk thibaq al-ijab. Pertentangan ini berfungsi menegaskan bahwa Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang sia-sia atau untuk permainan.	Struktur kalimat menggunakan penegasan إِنَّهُ لَ dan diikuti penyangkalan وَمَا هُوَ بِ. Susunan ini memperkuat kepastian makna dan menolak anggapan bahwa Al-Qur'an adalah sesuatu yang main-main.
13	Al-A'la 7	Kata الْجَهْرَ (yang tampak/terucap terang-terangan) dan مَا يَخْفَى (yang tersembunyi) dipilih untuk menunjukkan dua keadaan yang berlawanan. Diksi ini mencakup seluruh perbuatan dan niat manusia.	Terdapat pertentangan makna antara الْجَهْرَ dan مَا يَخْفَى yang termasuk thibaq al-ijab. Pertentangan ini menegaskan bahwa pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.	Struktur kalimat singkat dan tegas. Penyebutan dua hal yang berlawanan dalam satu kalimat memperkuat makna ke-Maha Tahu-an Allah.

14	Al-A'la 13	Kata يَمُوتُ (mati) dan يَحْيَى (hidup) dipilih untuk menunjukkan dua keadaan yang saling berlawanan. Diksi ini menggambarkan kondisi yang sangat menyiksa.	Terdapat pertentangan makna antara يَمُوتُ dan يَحْيَى yang termasuk thibaq al-ijab. Pertentangan ini berfungsi menegaskan keadaan azab yang tidak memberi kelegaan, karena tidak mati dan tidak pula hidup dengan tenang.	Struktur kalimat menggunakan penyangkalan ganda لَا ... وَلَا ... Pola ini memperkuat makna penegasan tentang penderitaan yang terus-menerus.
15	Al-Ghashiyah 25–26	Kata إِلَيْنَا (kepada Kami) dan عَلَيْنَا (atas Kami) dipilih untuk menunjukkan dua hubungan yang berbeda. Kata إِيَابَهُمْ (kembali) dan حِسَابَهُمْ (perhitungan) menjelaskan proses akhir kehidupan manusia.	Terdapat pertentangan makna antara إِلَيْنَا dan عَلَيْنَا yang termasuk thibaq al-ijab. Pertentangan ini menegaskan bahwa manusia akan kembali kepada Allah dan kemudian diperhitungkan amalnya oleh Allah.	Struktur kalimat menggunakan pengulangan penegasan إِنَّ dan dihubungkan dengan ثُمَّ. Susunan ini menunjukkan urutan yang jelas antara kembalinya manusia dan proses perhitungan amal.
16	Al-Fajr 3	Kata الشَّفْعِ (genap) dan الْوَتْرِ (ganjil) dipilih untuk menunjukkan dua keadaan yang saling berlawanan. Diksi ini mencakup seluruh bilangan dan makhluk ciptaan Allah.	Terdapat pertentangan makna antara الشَّفْعِ dan الْوَتْرِ yang termasuk thibaq al-ijab. Pertentangan ini berfungsi menegaskan kebesaran dan keteraturan ciptaan Allah.	Struktur kalimat sangat singkat dan berbentuk sumpah dengan huruf وَ. Susunan ini memberi penekasan kuat terhadap makna ayat.
17	Asy-Syams 1–2	Kata الشَّمْس (matahari) dan الْقَمَر (bulan) dipilih untuk menunjukkan dua benda langit yang saling berlawanan. Kata ضُحَاهَا dan إِذَا تَلَاهَا menjelaskan peran dan waktu kemunculan masing-masing.	Terdapat pertentangan makna antara الشَّمْس dan الْقَمَر yang termasuk thibaq al-ijab. Pertentangan ini menegaskan keteraturan alam semesta sebagai tanda kekuasaan Allah.	Struktur kalimat berbentuk sumpah dengan pengulangan huruf وَ. Pola ini memberi penegasan kuat terhadap makna ayat.

18	Asy-Syams 3–4	Kata اللَّيْل (malam) dan النَّهَار (siang) dipilih untuk menunjukkan dua waktu yang saling berlawanan. Kata kerja يَغْشَاهَا (menutupi) dan جَلَّاهَا (menampakkan) memperjelas perbedaan fungsi keduanya.	Terdapat pertentangan makna antara اللَّيْل dan النَّهَار yang termasuk thibaq al-ijab. Pertentangan ini berfungsi menegaskan keteraturan pergantian waktu sebagai tanda kekuasaan Allah.	Struktur kalimat berbentuk sumpah dengan pengulangan huruf وَ dan pola إِذَا. Susunan ini memberi penegasan kuat terhadap makna ayat.
19	Asy-Syams 5–6	Kata السَّمَاء (langit) dan الْأَرْض (bumi) dipilih untuk menunjukkan dua ciptaan besar yang berlawanan. Kata بَنَاهَا (membangunnya) dan طَحَاهَا (menghamparkannya) menggambarkan kekuasaan Allah dalam menciptakan alam semesta.	Terdapat pertentangan makna antara السَّمَاء dan الْأَرْض yang termasuk thibaq al-ijab. Pertentangan ini menegaskan kebesaran ciptaan Allah dan keteraturan alam.	Struktur kalimat berbentuk sumpah dengan pengulangan huruf وَ. Susunan ini memberi penegasan kuat terhadap makna ayat.
20	Asy-Syams 8	Kata فُجُورَهَا (kecenderungan pada keburukan) dan تَقْوَاهَا (kecenderungan pada kebaikan dan ketaatan) dipilih untuk menunjukkan dua sifat yang saling berlawanan dalam diri manusia.	Terdapat pertentangan makna antara فُجُورَهَا dan تَقْوَاهَا yang termasuk thibaq al-ijab. Pertentangan ini menegaskan bahwa manusia diberi potensi untuk berbuat baik maupun buruk.	Struktur kalimat singkat dan jelas. Penyebutan dua sifat yang berlawanan dalam satu kalimat memperkuat makna pilihan moral yang dimiliki manusia.
21	Al-Lail 1–2	Kata اللَّيْل (malam) dan النَّهَار (siang) dipilih untuk menunjukkan dua waktu yang saling berlawanan. Kata kerja يَغْشَىٰ (menutupi) dan تَجَلَّىٰ(menampakkan) memperjelas perbedaan fungsi keduanya.	Terdapat pertentangan makna antara اللَّيْل dan النَّهَار yang termasuk thibaq al-ijab. Pertentangan ini menegaskan keteraturan pergantian waktu sebagai tanda kekuasaan Allah.	Struktur kalimat berbentuk sumpah dengan pengulangan huruf وَ dan pola إِذَا. Susunan ini memberi penegasan kuat terhadap makna ayat.

22	Al-Lail 3	Kata الذَّكَرَ (laki-laki) dan الْأُنثَىٰ (perempuan) dipilih untuk menunjukkan dua jenis makhluk yang saling berlawanan. Diksi ini mencakup seluruh manusia dan makhluk hidup.	Terdapat pertentangan makna antara الذَّكَرَ dan الْأُنثَىٰ yang termasuk thibaq al-ijab. Pertentangan ini menegaskan kesempurnaan ciptaan Allah melalui pasangan.	Struktur kalimat berbentuk sumpah dengan frasa وَمَا خَلَقَ. Susunan ini memberi penegasan kuat terhadap makna ayat.
23	Al-Lail 7, 10	Kata الْأَرْضَ (jalan yang mudah/kebaikan) dan الْعُسْرَىٰ (jalan yang sulit/keburukan) dipilih untuk menunjukkan dua jalan hidup yang berlawanan. Diksi ini menggambarkan akibat dari pilihan manusia.	Terdapat pertentangan makna antara الْيُسْرَىٰ dan الْعُسْرَىٰ yang termasuk thibaq al-ijab. Pertentangan ini menegaskan bahwa setiap perbuatan akan mengarahkan manusia pada jalan yang berbeda.	Struktur kalimat menggunakan pengulangan فَسَنُيَسِّرُهُ. Pengulangan ini berfungsi menegaskan kepastian balasan sesuai dengan amal manusia.
24	Al-Lail 6, 9	Kata صَدَّقَ (membenarkan/percaya) dan كَذَّبَ (mendustakan) dipilih untuk menunjukkan dua sikap yang saling berlawanan terhadap kebenaran. Diksi ini menggambarkan respons manusia terhadap petunjuk Allah.	Terdapat pertentangan makna antara صَدَّقَ dan كَذَّبَ yang termasuk thibaq al-ijab. Pertentangan ini menegaskan perbedaan sikap manusia dalam menerima kebenaran.	Struktur kalimat bersifat sejajar dengan pengulangan huruf فَ dan frasa بِالْحُسْنَىٰ. Susunan ini memperjelas perbedaan sikap dan akibatnya.
25	Al-Lail 15, 17	Kata الْأَشْقَى (orang yang paling celaka) dan الْأَتْقَى (orang yang paling bertakwa) digunakan untuk menggambarkan dua golongan manusia dengan karakter yang sangat berlawanan. Diksi ini menegaskan perbedaan kualitas moral dan spiritual manusia.	Pertentangan makna antara الْأَشْقَى dan الْأَتْقَى merupakan bentuk thibaq al-ijab, karena menghadirkan dua kata berlawanan tanpa penafian. Gaya ini memperkuat pesan tentang akibat dari pilihan hidup manusia.	Susunan kalimat dibuat paralel dengan penempatan dua golongan manusia secara berurutan. Struktur ini menegaskan kontras nasib, yaitu siksa bagi الْأَشْقَى dan keselamatan bagi الْأَتْقَى.

26	Ad-Dhuha 4	Kata الْآخِرَةُ (akhirat) dan الْأُولَىٰ (dunia) dipilih untuk menunjukkan dua fase kehidupan manusia yang saling berlawanan. Diksi ini menekankan perbedaan nilai antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.	Pertentangan makna antara الْآخِرَةُ dan الْأُولَىٰ merupakan bentuk thibaq al-ijab, karena menghadirkan dua kata yang berlawanan secara langsung tanpa unsur penafian. Gaya bahasa ini berfungsi untuk mempertegas keutamaan akhirat dibandingkan dunia.	Kalimat disusun dalam bentuk perbandingan dengan menempatkan akhirat sebagai sesuatu yang lebih baik daripada dunia. Struktur ini memperkuat pesan ayat bahwa orientasi hidup seorang mukmin seharusnya lebih tertuju pada akhirat.
27	Al-Insyirah 5	Kata الْعُسْرِ (kesulitan) dan يُسْرًا (kemudahan) digunakan untuk menggambarkan dua keadaan yang saling berlawanan dalam kehidupan manusia. Diksi ini menunjukkan bahwa kesulitan tidak berdiri sendiri, melainkan selalu disertai dengan kemudahan.	Pertentangan makna antara الْعُسْرِ dan يُسْرًا merupakan bentuk thibaq al-ijab, karena mempertemukan dua kata yang berlawanan tanpa penafian. Gaya bahasa ini memperkuat pesan optimisme dan harapan dalam ayat.	Struktur kalimat disusun dengan menempatkan kata الْعُسْرِ lebih dahulu, kemudian diikuti يُسْرًا. Susunan ini menegaskan bahwa kemudahan hadir bersamaan dengan kesulitan, sehingga memberikan peneguhan dan penguatan makna bagi pembaca.
28	Al-Insyirah 6	Kata الْعُسْرِ (kesulitan) dan يُسْرًا (kemudahan) dipilih untuk menggambarkan dua keadaan yang saling berlawanan. Diksi ini menegaskan bahwa di dalam setiap kesulitan selalu terdapat kemudahan.	Pertentangan makna antara الْعُسْرِ dan يُسْرًا merupakan bentuk thibaq al-ijab, karena mempertemukan dua kata berlawanan secara langsung tanpa penafian. Gaya bahasa ini memperkuat pesan penghiburan dan peneguhan dari Allah kepada hamba-Nya.	Struktur kalimat ditegaskan dengan penggunaan kata إِنَّ yang berfungsi sebagai penguat makna. Susunan ini menekankan kepastian bahwa kemudahan akan selalu menyertai kesulitan.

29	At-Tin 4–5	Frasa أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (sebaik-baik bentuk) dan أَسْفَلَ سَافِلِينَ (serendah-rendahnya tempat) digunakan untuk menggambarkan dua keadaan manusia yang sangat berlawanan. Diksi ini menegaskan kemuliaan manusia saat diciptakan dan kemungkinan kehinaannya ketika menyimpang.	ertentangan makna antara أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ dan أَسْفَلَ سَافِلِين merupakan bentuk thibaq al-ijab, karena mempertemukan dua makna yang berlawanan secara langsung tanpa unsur penafian. Gaya bahasa ini memperkuat pesan tentang konsekuensi moral dan spiritual manusia.	Struktur kalimat disusun secara bertahap dengan penggunaan kata ثُمَّ yang menunjukkan urutan. Susunan ini menegaskan peralihan kondisi manusia dari keadaan mulia menuju keadaan rendah sebagai akibat dari perbuatannya.
30	Al-‘Alaq 5	Kata عَلَّمَ (mengajarkan) dan frasa لَمْ يَعْلَمْ (tidak mengetahui) digunakan untuk menggambarkan kondisi manusia yang awalnya tidak tahu kemudian diberi pengetahuan oleh Allah. Diksi ini menegaskan keterbatasan manusia dan peran Allah sebagai sumber ilmu.	Pertentangan makna antara عَلَّمَ dan لَمْ يَعْلَمْ merupakan bentuk thibaq al-salb, karena salah satu unsur pertentangan disertai dengan penafian (لَمْ). Gaya bahasa ini memperkuat makna perubahan dari ketidaktahuan menuju pengetahuan.	Struktur kalimat disusun dengan mendahulukan kata kerja عَلَّمَ sebagai penegasan bahwa Allah adalah pelaku utama pemberi ilmu. Susunan ini menekankan bahwa pengetahuan manusia sepenuhnya berasal dari Allah.
31	Al-Bayyinah 6–7	Kata كَفَرُوا (orang-orang yang kafir) dipertentangkan dengan آمَنُوا (orang-orang yang beriman), serta kata شَرّ (seburuk-buruk) dipertentangkan dengan خَيْر (sebaik-baik). Diksi ini digunakan untuk menggambarkan dua golongan manusia yang memiliki sikap dan nilai moral yang sangat berlawanan.	Pertentangan makna antara كَفَرُوا ×آمَنُوا dan شَرّ × خَيْر merupakan bentuk thibaq al-ijab, karena menghadirkan pasangan kata berlawanan secara langsung tanpa unsur penafian. Gaya bahasa ini memperjelas perbedaan nasib dan kedudukan manusia berdasarkan iman dan amalnya.	Struktur kalimat disusun secara paralel dengan pengulangan pola إِنَّ الَّذِينَ... أُولَـٰئِكَ هُمْ.... Susunan ini menegaskan kontras yang kuat antara dua golongan, yaitu golongan kafir sebagai شَرُّ الْبَرِيَّةِ dan golongan beriman sebagai خَيْرُ الْبَرِيَّةِ.

32	At-Takathur 6, 8	Kata الْجَحِيمَ (neraka) dan النَّعِيمِ (kenikmatan) digunakan untuk menggambarkan dua keadaan yang sangat berlawanan. Diksi ini menegaskan kontras antara siksa dan kenikmatan yang akan dipertanggungjawabkan oleh manusia.	Pertentangan makna antara الْجَحِيمَ dan النَّعِيمِ merupakan bentuk thibaq al-ijab, karena menghadirkan dua kata berlawanan secara langsung tanpa penafian. Gaya bahasa ini memperkuat peringatan tentang akibat perbuatan manusia di akhirat.	Struktur kalimat disusun secara berurutan dengan penggunaan kata ثُمَّ yang menunjukkan tahapan peristiwa. Susunan ini menegaskan bahwa setelah manusia diperlihatkan neraka, mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas kenikmatan yang telah diterima di dunia.
33	Quraisy 2	Kata الشِّتَاءِ (musim dingin) dan الصَّيْفِ (musim panas) digunakan untuk menggambarkan dua musim yang saling berlawanan. Diksi ini menunjukkan perbedaan waktu dan kondisi perjalanan yang dialami kaum Quraisy.	Pertentangan makna antara الشِّتَاءِ dan الصَّيْفِ merupakan bentuk thibaq al-ijab, karena mempertemukan dua kata yang berlawanan secara langsung tanpa penafian. Gaya bahasa ini menegaskan kesinambungan perjalanan dagang kaum Quraisy dalam dua musim yang berbeda.	Struktur kalimat disusun secara ringkas dengan penggabungan dua kata yang berlawanan dalam satu frasa. Susunan ini menegaskan keteraturan dan kesinambungan aktivitas perjalanan kaum Quraisy sepanjang tahun.
34	Quraisy 4	Kata جُوْعٍ (kelaparan) dan خَوْفٍ (ketakutan) digunakan untuk menggambarkan dua kondisi buruk yang dialami manusia. Diksi ini menegaskan nikmat Allah yang menghilangkan rasa lapar dan rasa takut.	Pertentangan makna antara جُوْعٍ dan خَوْفٍ merupakan bentuk thibaq al-ijab, karena menghadirkan dua keadaan yang sama-sama negatif namun berbeda jenisnya secara berdampingan. Gaya bahasa ini memperkuat gambaran nikmat keamanan dan kesejahteraan yang diberikan Allah.	Struktur kalimat disusun secara paralel dengan pengulangan pola .... وَآمَنَهُمْ ... أَطْعَمَهُمْ Susunan ini menegaskan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan fisik dan rasa aman sebagai dua nikmat utama dari Allah.

35	Al-Kautsar 1, 3	Kata الْكَوْثَرَ (nikmat yang sangat banyak) dipertentangkan dengan الْأَبْتَرُ (terputus, tidak memiliki kelanjutan). Diksi ini menegaskan perbedaan yang sangat jelas antara karunia besar yang diberikan Allah kepada Nabi dan kehinaan bagi orang yang membencinya.	Pertentangan makna antara الْكَوْثَرَ dan الْأَبْتَرُ merupakan bentuk thibaq al-ijab, karena mempertemukan dua kata yang berlawanan secara langsung tanpa penafian. Gaya bahasa ini memperkuat pesan penghiburan dan pembelaan Allah kepada Nabi Muhammad.	Struktur kalimat disusun dengan penguatan menggunakan kata إِنَّ pada kedua ayat. Susunan ini menegaskan kepastian janji Allah berupa karunia besar serta kepastian kehinaan bagi orang yang membenci Nabi.
36	Al-Kafirun 2	Kata أَعْبُدُ (aku menyembah) dipertentangkan dengan تَعْبُدُونَ (kalian menyembah). Diksi ini menunjukkan perbedaan yang tegas antara ibadah Nabi Muhammad dan ibadah kaum kafir.	Pertentangan makna antara لَا أَعْبُدُ dan تَعْبُدُونَ merupakan bentuk thibaq al-salb, karena salah satu unsur pertentangan disertai dengan penafian (لَا). Gaya bahasa ini menegaskan penolakan yang jelas terhadap bentuk ibadah yang berbeda.	Struktur kalimat disusun dengan penafian di awal kalimat menggunakan لَا untuk memberikan penegasan. Susunan ini memperkuat sikap tegas dan konsisten dalam akidah tanpa kompromi.
37	An-Nas 6	Kata الْجِنَّةِ (bangsa jin) dan النَّاسِ (manusia) digunakan untuk menunjukkan dua jenis makhluk yang berbeda. Diksi ini menegaskan luasnya sumber godaan yang dapat memengaruhi manusia.	Pertentangan makna antara الْجِنَّةِ dan النَّاسِ merupakan bentuk thibaq al-ijab, karena menghadirkan dua kata yang berlawanan secara langsung tanpa penafian. Gaya bahasa ini memperkuat pemahaman bahwa gangguan bisa datang dari makhluk gaib maupun manusia.	Struktur kalimat disusun secara ringkas dengan penggabungan dua kata yang berbeda dalam satu frasa. Susunan ini menegaskan cakupan menyeluruh terhadap sumber bisikan kejahatan.

Pembahasan

Dalam Juz 30, bentuk al-thibaq sering muncul dalam pasangan konsep universal seperti hidup–mati, iman–kafir, surga–neraka, serta malam–siang. Pertentangan tersebut tidak hanya menunjukkan perbedaan makna secara leksikal, tetapi juga mengandung pesan teologis dan

refleksi mendalam tentang kekuasaan Allah serta realitas kehidupan manusia. Secara umum, al-thibaq dalam Juz 30 didominasi oleh thibaq al-ijab, yaitu pertentangan dua kata yang berbeda makna secara langsung tanpa unsur penafian.

Ditemukan 37 bentuk al-thibaq dalam Juz 30, Setiap data dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu: (1) penyajian ayat dan terjemahannya, (2) identifikasi bentuk al-thibaq, dan (3) analisis stilistika yang mencakup fungsi retoris dan nilai estetiknya. Analisis dilakukan secara sistematis untuk menunjukkan bagaimana penggunaan pasangan kata yang berlawanan makna tidak hanya memperjelas pesan, tetapi juga memperkuat keindahan bahasa Al-Qur'an.

Data 1 : Q.S. An-Naba' 10–11

1) Ayat dan Artinya

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا
وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

Artinya :

10. Kami menjadikan malam sebagai pakaian.
11. Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan.

2) Identifikasi Al-thibaq dalam Ayat

Dalam dua ayat ini terdapat pasangan kata yang berlawanan makna, yaitu:
اللَّيْل (malam) dan النَّهَار (siang)

Ini merupakan thibaq al-ijab, yaitu pertentangan dua kata yang berbeda makna secara langsung (antonim) tanpa adanya unsur penafian.

3) Analisis Stilistika

Malam diumpamakan sebagai libasan (pakaian), yang memberi makna metaforis sebagai penutup, penenang, dan pelindung. Sementara siang dijelaskan sebagai ma'asyan (waktu untuk mencari penghidupan), menggambarkan aktivitas, gerak, dan kehidupan. Kontras malam–siang ini bukan hanya perbedaan waktu, tetapi juga perbedaan fungsi eksistensial bagi manusia.

Adapun fungsi penggunaan al-thibaq antara malam dan siang yaitu memperkuat pesan keagungan ciptaan Allah melalui penyandingan dua keadaan yang saling melengkapi, sekaligus memberikan efek kontras yang jelas sehingga makna ayat menjadi lebih hidup dan mudah dipahami. Selain itu, gaya bahasa ini menekankan keseimbangan kosmis bahwa Allah menciptakan alam dalam keteraturan yang sempurna, serta menghadirkan keindahan estetik melalui penggunaan pasangan antonim yang harmonis dan puitis.

Tidak hanya itu penggunaan kata Libasan (pakaian) dan Ma'asyan (penghidupan) Pilihan dua kata ini menciptakan suasana yang kontras tetapi menyatu secara makna. Dan juga pengulangan kata وَجَعَلْنَا dalam dua ayat ini menciptakan ritme dan keselarasan dalam susunan kata, sehingga ayat terdengar lebih indah, mudah diingat, dan memiliki kekuatan retorika yang lebih kuat.

Data 2 : Q.S. An-Naba' 24–25

1) Ayat dan Artinya

لَا يَذُوْقُوْنَ فِيْهَا بَرْدًا وَّلَا شَرَابًا
إِلَّا حَمِيمًا وَّغَسَّاقًا

Artinya :

24. Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman,
25. Kecuali air yang mendidih dan nanah.

2) Identifikasi Al-thibaq dalam Ayat

Dalam dua ayat ini terdapat pasangan kata yang berlawanan makna, yaitu
بَرْدًا (kesejukan) dan حَمِيمًا (air yang mendidih, sangat panas).

Ini merupakan thibaq al-ijab, yaitu pertentangan dua kata yang berbeda makna secara langsung (antonim) tanpa penafian.

3) Analisis Stilistika

Ayat 24 menyebutkan bahwa penghuni neraka tidak akan merasakan kesejukan dan tidak akan mendapatkan minuman. Sedangkan ayat 25 menegaskan bahwa satu-satunya "minuman" mereka hanyalah air mendidih, panas yang menyiksa dan nanah atau cairan yang sangat busuk dan menjijikkan. Kontras antara kesejukan dan air mendidih memperkuat gambaran kengerian siksa neraka.

Adapun fungsi gaya bahasa al-thibaq pada ayat ini adalah untuk mempertegas kedahsyatan azab neraka melalui kontras ekstrem antara yang diharapkan berupa kesejukan dan yang diberikan berupa air mendidih, sehingga pertentangan makna tersebut mampu menghidupkan imajinasi pembaca dan memberikan efek psikologis yang kuat. Selain itu, gaya bahasa ini menekankan penolakan total terhadap harapan penghuni neraka bahwa tidak ada sedikit pun keringanan yang diberikan serta menambah kekuatan retorika ayat sehingga pesan ancaman menjadi lebih jelas dan menggetarkan.

Penggunaan pola لَا يَذُوْقُوْنَ … وَلَا … memberikan penegasan berlapis bahwa semua kenyamanan terputus. Dan penggunaan إِلَّا (kecuali) menciptakan kejutan retorika yaitu yang mereka dapatkan bukan pengganti yang lebih baik, tetapi azab yang lebih berat.

Data 3 : Q.S. An-Nazi'at 27¬ dan 30

1) Ayat dan Artinya

ءَاَنْتُمْ اَشَدُّ خَلْقًا اَمِ السَّمَآءُ بَنٰىهَاۗ

وَالْاَرْضَ بَعْدَ ذٰلِكَ دَحٰىهَاۗ

Artinya :

27. Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangun-Nya?

30. Setelah itu, bumi Dia hamparkan (untuk dihuni).

2) Identifikasi Al-thibaq dalam Ayat

Dalam dua ayat ini terdapat pasangan kata yang berlawanan makna, yaitu
السَّمَاءُ (langit) dan الْأَرْضَ (bumi).

Ini merupakan thibaq al-ijab, yaitu pertentangan dua kata yang berbeda makna secara langsung tanpa penafian.

3) Analisis Stilistika

Dalam kedua ayat ini menegasan kekuasaan Allah yaitu kontras antara langit (struktur besar, tinggi, megah) dan bumi (hamparan luas yang disiapkan untuk kehidupan) memberikan gambaran retoris tentang betapa besarnya kekuasaan penciptaan Allah, lebih besar daripada penciptaan manusia.

Ayat 27 dibuka dengan pertanyaan retoris ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءُ (استفهام إنكاري) yang berfungsi untuk menggugah kesadaran pembaca, menegaskan bahwa manusia sebenarnya sangat lemah dibandingkan ciptaan Allah, serta menonjolkan kebesaran dan keagungan langit sebagai makhluk yang jauh lebih besar dan kompleks.

Dalam bagian ini terdapat dua kata kerja yang bentuknya hampir mirip, tetapi maknanya sangat berbeda, yaitu بَنٰىهَا dan دَحٰىهَا . Kedua kata ini kontras dari segi makna, kontras antara tindakan membangun sesuatu yang besar dan kokoh dengan menghamparkan sesuatu yang lembut dan nyaman ini menghasilkan efek estetis yang kuat, karena menampilkan keseimbangan ciptaan Allah: langit dibangun dengan kemegahan, sementara bumi dihamparkan dengan penuh kenyamanan untuk manusia.

Data 4 : Q.S. An-Nazi'at 46

1) Ayat dan Artinya

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا

Artinya :

46. Pada hari ketika melihatnya (hari Kiamat itu), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar) tinggal (di dunia) pada waktu petang atau pagi.

2) Identifikasi Al-thibaq dalam Ayat

Dalam ayat ini terdapat pasangan kata yang berlawanan makna, yaitu

عَشِيَّةً (petang) dan ضُحَاهَا (pagi hari).

Ini merupakan thibaq al-ijab, yaitu pertentangan dua kata yang berbeda makna secara langsung tanpa penafian.

3) Analisis Stilistika

Pertentangan antara petang dan pagi pada ayat ini menggambarkan bahwa kehidupan dunia terasa sangat pendek, seolah hanya berlangsung setengah hari, atau bahkan lebih singkat. Kontras waktu membantu pembaca merasakan betapa fana dan cepat berlalunya kehidupan dunia dibandingkan hari Kiamat.

Awal ayat menggunakan konstruksi كَأَنَّهُمْ yang berarti seakan-akan mereka, dan gaya ini memberi efek dramatik karena membuat keadaan yang digambarkan terasa seolah-olah nyata. Melalui ungkapan ini, pembaca diajak membayangkan secara hidup bagaimana kondisi manusia ketika menyaksikan kedahsyatan hari Kiamat, sehingga pesan ayat menjadi lebih mudah dipahami dan lebih kuat secara emosional.

Data 5 : Q.S. ‘Abasa 6 dan 10

1) Ayat dan Artinya

فَأَنْتَ لَهُ تَصَدّٰىۗ

فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهّٰىۚ

Artinya :

6. Engkau (Nabi Muhammad) memberi perhatian kepadanya.

10. Malah engkau (Nabi Muhammad) abaikan.

2) Identifikasi Al-thibaq dalam Ayat

Dalam ayat ini terdapat pasangan kata yang berlawanan makna, yaitu

تَصَدَّىٰ (memberi perhatian) dan تَلَهَّىٰ (mengabaikan)

Ini merupakan thibaq al-ijab, yaitu pertentangan dua kata yang berbeda makna secara langsung tanpa penafian.

3) Analisis Stilistika

Pertentangan antara memperhatikan dan mengabaikan menegaskan perubahan fokus Nabi yang sangat kontras, sehingga pembaca dapat merasakan kritik yang halus namun tegas dari Allah kepada Nabi Muhammad. Fungsi thibaq dalam konteks ini adalah memperkuat makna melalui kontras tajam. Selain itu, pemilihan dua kata yang beroposisi juga membangun efek retoris yang kuat, menunjukkan bahwa tindakan Nabi saat itu belum sesuai dengan prioritas dakwah yang Allah kehendaki. Dengan demikian, thibaq berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pengingat bagi Nabi maupun pembaca.

Secara emosional dan estetik, kontras makna dalam ayat tersebut menegaskan bahwa perhatian seharusnya diberikan kepada mereka yang benar-benar membutuhkan, seperti sahabat buta Ibn Ummi Maktum, bukan kepada orang-orang yang sombong dan kurang berminat pada kebenaran. Al-Qur’an menggunakan pertentangan ini untuk menyentuh perasaan pembaca, sehingga pesan moralnya lebih menyentuh dan mudah dihayati.

Diksi تَصَدَّىٰ yang berasal dari akar ص د ي bermakna menampakkan perhatian atau kesiapan,

sedangkan تَلَهَّىٰ dari akar ل هـ و berarti lalai atau terganggu oleh hal lain; kontras leksikal ini memperkuat penilaian Allah terhadap situasi tersebut. Selain itu, paralelisme struktur pada dua ayat dengan pola simetris فَأَنْتَ لَهُ dan فَأَنْتَ عَنْهُ menunjukkan perubahan preposisi لَهُ (kepada) dan عَنْهُ (dari), yang membentuk thibaq kecil pada tingkat huruf jar sehingga memperhalus dan mempertegas kontras makna. Simetri atau tawazur ini tidak hanya memperindah konstruksi kalimat, tetapi juga menegaskan pertentangan yang ingin disampaikan.

Data 6 : Q.S. At-Takwir 12–13

1) Ayat dan Artinya

وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ

وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ

Artinya :

6. Apabila (neraka) Jahim dinyalakan.

10. Dan apabila surga didekatkan.

2) Identifikasi Al-thibaq dalam Ayat

Dalam dua ayat ini terdapat pasangan kata yang berlawanan makna, yaitu

الْجَحِيمُ (neraka) dan الْجَنَّةُ (surga)

Ini merupakan thibaq al-ijab, yaitu pertentangan dua kata yang berbeda makna secara langsung tanpa penafian.

3) Analisis Stilistika

Thibaq antara surga dan neraka pada ayat-ayat ini menampilkan perbedaan yang sangat jelas antara keselamatan dan kebinasaan, sehingga pembaca dapat membayangkan dengan kuat bagaimana nasib manusia pada hari Kiamat. Kontras ini mempertegas ancaman bagi orang yang berbuat dosa sekaligus menjadi janji bagi orang beriman, sehingga menimbulkan efek emosional dan spiritual yang mendalam.

Gambaran akhirat juga menjadi lebih hidup melalui kata سُعِّرَتْ yang menunjukkan api neraka yang menyala-nyala, dan أُزْلِفَتْ yang menggambarkan surga yang didekatkan dengan suasana penuh kelembutan dan rahmat. Perbedaan suasana ini menekankan dua hal penting dalam pendidikan ruhani: rasa takut (khauf) dan harapan (raja'). Selain itu, penggunaan pola وَإِذَا… dalam kedua ayat menunjukkan rangkaian peristiwa besar pada hari Kiamat, dan kontras antara dua keadaan akhir itu menegaskan keadilan Allah serta kepastian balasan bagi setiap manusia.

Diksi سُعِّرَتْ yang berasal dari akar س ع ر bermakna dinyalakan atau dikobarkan dan memberi kesan ancaman yang kuat, sedangkan أُزْلِفَتْ dari akar ز ل ف berarti mendekat atau dihadirkan dan menggambarkan kelembutan serta hadiah; kontras makna antara kedua kata ini menjadi inti kekuatan stilistika ayat. selain itu, kedua ayat memakai pola yang sama, yaitu وَإِذَا + objek + predikat pasif, sehingga membentuk irama yang berulang dan membantu pembaca membayangkan rangkaian peristiwa hari Kiamat secara lebih jelas dan teratur.

Data 7 : Q.S. Al-Infithar 5

1) Ayat dan Artinya

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَاَخَّرَتْ

Artinya :

5. setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikan(-nya).

2) Identifikasi Al-thibaq dalam Ayat

Dalam dua ayat ini terdapat pasangan kata yang berlawanan makna, yaitu

قَدَّمَتْ (yang telah dikerjakan/disegerakan) dan أَخَّرَتْ (yang ditunda/dilalaikan)

Ini merupakan thibaq al-ijab, yaitu pertentangan dua kata yang berbeda makna secara langsung tanpa penafian.

3) Analisis Stilistika

Pertentangan antara yang didahulukan dan yang diakhirkan dalam ayat ini menegaskan bahwa seluruh amal manusia, baik yang dilakukan segera maupun yang ditunda atau bahkan ditinggalkan, akan ditampilkan dan dipertanggungjawabkan pada hari Kiamat sehingga tidak ada satu pun amal yang luput dari perhitungan.

Kontras ini juga membangkitkan kesadaran moral dan spiritual karena menyandingkan dua sikap hidup, yakni bersegera dalam kebaikan dan menunda atau mengabaikannya, sehingga mendorong manusia untuk lebih berhati-hati dalam setiap pilihannya. Selain itu, thibaq ini menekankan keadilan Allah dalam proses hisab karena Allah memperhitungkan seluruh amal, baik yang dilakukan secara aktif maupun yang tidak dilakukan meskipun seharusnya dilakukan.

Diksi قَدَّمَتْ yang berarti mendahulukan, melakukan, atau mengerjakan memberi kesan tindakan aktif, sedangkan أَخَّرَتْ yang berarti mengakhirkan, menunda, atau meninggalkan memberi nuansa pasif atau kelalaian; pemilihan dua kata yang saling berlawanan ini menghasilkan efek estetik dan retorik yang kuat. Selain itu, struktur kalimat yang singkat namun padat menggunakan pola ما + قَدَّمَتْ + أَخَّرَتْ, dan pola paralel ini menciptakan ritme yang kuat sekaligus mempertegas kontras makna antara tindakan yang dilakukan dan tindakan yang ditinggalkan.

Data 8 : Q.S. Al-Mutaffifin 2–3

4) Ayat dan Artinya

الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ
وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

Artinya :

2. (Mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi.

3. (Sebaliknya,) apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka kurangi.

5) Identifikasi Al-thibaq dalam Ayat

Dalam dua ayat ini terdapat pasangan kata yang berlawanan makna, yaitu

يَسْتَوْفُونَ (meminta dipenuhi / mengambil dengan penuh) dan يُخْسِرُونَ (mengurangi / membuat merugi).

Ini merupakan thibaq al-ijab, yaitu pertentangan dua kata yang berbeda makna secara langsung (antonim) tanpa penafian.

6) Analisis Stilistika

Pertentangan antara meminta dipenuhi dan mengurangi hak orang lain dalam ayat ini membentuk kontras moral yang sangat tajam, sehingga Al-Qur'an dapat mengecam ketidakadilan dan kemunafikan kaum Mutaffifin dengan tegas. Gambaran perilaku mereka juga menjadi lebih hidup dan konkret karena tidak dijelaskan secara umum, tetapi melalui dua tindakan yang berlawanan sehingga pembaca bisa melihat dengan jelas sifat aniaya dan ketidakjujuran mereka.

Pola kontras ini memberikan efek kecaman retoris yang kuat karena menunjukkan bahwa mereka sangat ketat ketika mengambil hak sendiri, tetapi justru sangat curang saat memberikan hak orang lain; dengan demikian, gaya bahasa ini semakin memperkuat kecaman terhadap sifat curang tersebut.

Kedua ayat ini menggunakan struktur yang hampir sama: ketika mereka menerima takaran, mereka meminta dipenuhi, tetapi ketika mereka menakar untuk orang lain, mereka justru mengurangi. Paralelisme atau keserupaan struktur ini memperkuat efek kontras dan membuat perilaku kaum Mutaffifin tampak sangat jelas. Diksi يَسْتَوْفُونَ yang berarti meminta penuh dan tidak mau berkurang menggambarkan kerakusan serta tuntutan tinggi, sedangkan يُخْسِرُونَ yang

berarti mengurangi atau membuat merugi menunjukkan kecurangan dan ketidakjujuran. Pemilihan dua kata yang berlawanan ini menciptakan ironi moral yang tajam, menegaskan betapa buruknya sikap mereka.

Data 9 : Q.S. Al-Insyiqaq 1dan 3

1) Ayat dan Artinya

إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ

وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ

Artinya :

1. Apabila langit terbelah.

3. Apabila bumi diratakan.

2) Identifikasi Al-thibaq dalam Ayat

Dalam dua ayat ini terdapat pasangan kata yang berlawanan makna, yaitu

السَّمَاءُ (langit) dan الْأَرْضَ (bumi).

Ini merupakan thibaq al-ijab, yaitu pertentangan dua kata yang berbeda makna secara langsung tanpa penafian.

3) Analisis Stilistika

Kontras antara langit yang terbelah dan bumi yang diratakan menghadirkan suasana dahsyatnya hari Kiamat, memperlihatkan bagaimana keteraturan alam hancur total. Secara visual, gambaran ini sangat kuat karena bergerak dalam arah berlawanan: langit terbelah ke atas, sementara bumi diratakan ke bawah atau melebar. Perbedaan ruang ini menciptakan efek dramatik yang menegaskan kedahsyatan peristiwa tersebut.

Kontras ini juga menunjukkan perubahan besar dari kondisi normal yaitu langit yang biasanya tertutup kini terbelah, dan bumi yang biasanya kokoh kini diratakan sehingga semakin menekankan bahwa hari Kiamat adalah momen luar biasa yang mengubah tatanan alam secara menyeluruh.

Pengulangan pola kalimat "إِذَا" pada ayat tersebut membentuk ritme retoris yang kuat, menegaskan bahwa rangkaian peristiwa kiamat akan terjadi secara berurutan dan tidak terelakkan. Selain itu, penggunaan diksi yang konkret dan penuh kekuatan, seperti kata اِنْشَقَّتْ (terbelah) yang menggambarkan kehancuran dahsyat pada langit dan مُدَّتْ (diratakan) yang melukiskan perubahan ekstrem pada bumi, memperkuat gambaran suasana kiamat. Kedua kata ini tampil dalam bentuk pasif, sehingga memberi kesan bahwa seluruh perubahan besar tersebut terjadi semata-mata karena kekuasaan Allah, bukan proses alamiah biasa.

Data 10 : Q.S. Al-Buruj 13

1) Ayat dan Artinya

إِنَّهُ هُوَ يَبْدَأُ وَيُعِيدُ

Artinya :

13. Sesungguhnya Dialah yang memulai (penciptaan makhluk) dan yang mengembalikan (hidup setelah mati).

2) Identifikasi Al-thibaq dalam Ayat

Dalam dua ayat ini terdapat pasangan kata yang berlawanan makna, yaitu

السَّمَاءُ (langit) dan الْأَرْضَ (bumi).

Ini merupakan thibaq al-ijab, yaitu pertentangan dua kata yang berbeda makna secara langsung (antonim) tanpa penafian.

3) Analisis Stilistika

Penyandingan kata يَبْدَأُ (memulai) dan يُعِيدُ (mengembalikan) dalam ayat ini menegaskan kekuasaan Allah dalam dua fase penciptaan, yaitu kemampuan menciptakan manusia pertama

kali dan kemampuan menghidupkan kembali pada hari Kiamat. Simetri makna antara "awal" dan "kembali" menghasilkan efek estetis yang kuat, menghadirkan keseimbangan semantik yang memperindah struktur kalimat serta menguatkan pesan teologisnya.

Selain nilai estetik, thibaq ini juga berfungsi sebagai argumen logis untuk membantah keraguan kaum musyrik terhadap kebangkitan: apabila Allah mampu memulai penciptaan dari ketiadaan, maka mengembalikannya jelas bukan perkara yang sulit bagi-Nya.

Ayat ini menggunakan dua kata kerja mudhari' يبدأ dan يعيد untuk menunjukkan bahwa kekuasaan Allah itu terus berlangsung, bukan hanya sekali terjadi. Penegasan dengan struktur إِنَّهُۥ هُوَ semakin menonjolkan bahwa hanya Allah yang mampu memulai penciptaan dan mengembalikannya pada hari Kiamat.

Pasangan makna yang simetris antara "memulai" dan "mengembalikan" membuat kalimat terasa indah sekaligus kuat secara logis, karena menjadi bantahan bagi orang musyrik: jika Allah mampu menciptakan pertama kali, tentu Dia lebih mampu lagi membangkitkannya kembali. Meskipun singkat, ayat ini memuat makna besar tentang penciptaan, kebangkitan, dan kekuasaan Allah secara menyeluruh.

Data 11 : Q.S. At-Tariq ayat 11–12

1) Ayat dan Artinya

وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلرَّجْعِ
وَٱلْأَرْضِ ذَاتِ ٱلصَّدْعِ

Artinya:

11. Demi langit yang mengandung hujan,
12. dan bumi yang mempunyai belahan.

2) Identifikasi Al-thibaq dalam Ayat

Dalam dua ayat ini terdapat pasangan kata yang berlawanan makna, yaitu:

السَّمَاء (langit) dan الْأَرْض (bumi)

Pasangan ini termasuk thibaq al-ijab, yaitu pertentangan dua kata yang berbeda makna secara langsung tanpa adanya unsur penafian.

3) Analisis Stilistika

Ayat ini diawali dengan sumpah (القَسَم) menggunakan penyandingan langit dan bumi sebagai dua unsur kosmis yang saling berlawanan namun saling melengkapi. Langit digambarkan dengan sifat ذَاتِ الرَّجْعِ (yang mengembalikan), yang dipahami sebagai proses turunnya hujan atau peredaran yang berulang, sementara bumi disifati dengan ذَاتِ الصَّدْعِ (yang terbelah), yakni gambaran bumi yang membuka diri untuk menumbuhkan kehidupan.

Kontras antara langit dan bumi melalui gaya bahasa al-thibaq menegaskan kesempurnaan sistem ciptaan Allah. Langit berfungsi sebagai sumber air dan pengatur siklus alam, sedangkan bumi berperan sebagai penerima dan pengolah kehidupan. Pertentangan arah (atas–bawah) dan fungsi (memberi–menerima) ini menciptakan gambaran keseimbangan kosmis yang sangat kuat.

Selain itu, penggunaan kata الرَّجْعِ dan الصَّدْعِ juga menghadirkan keindahan fonologis melalui keserasian bunyi akhir yang sama, sehingga memperkuat efek musikal dan retorika ayat. Pilihan diksi ini menjadikan sumpah Ilahi terasa lebih hidup dan menggugah, sekaligus mengantarkan pembaca pada pesan utama surah, yaitu penegasan kekuasaan Allah dan kepastian hari kebangkitan.

Dengan demikian, al-thibaq antara السَّمَاء dan الْأَرْض dalam ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan stilistika, tetapi juga sebagai sarana penguatan makna teologis bahwa seluruh alam tunduk pada sistem yang diciptakan Allah secara seimbang, teratur, dan penuh hikmah.

Data 12 : Q.S. At-Tariq ayat 13–14

1) Ayat dan Artinya

إِنَّهُۥ لَقَوْلٌ فَصْلٌ
وَمَا هُوَ بِٱلْهَزْلِ

Artinya:

13. Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman yang memisahkan (antara yang benar dan yang batil),

14. dan ia bukanlah senda gurau.

2) Identifikasi

Dalam dua ayat ini terdapat pasangan kata yang berlawanan makna, yaitu:

فَصْلٌ (ketetapan/keputusan yang tegas, pemisah antara hak dan batil) dan هَزْلٌ (main-main, senda gurau)

Pasangan kata tersebut termasuk thibaq al-ijab, yaitu pertentangan dua kata yang berbeda makna secara langsung tanpa adanya unsur penafian.

3) Analisis Stilistika

Ayat ini menegaskan hakikat Al-Qur'an sebagai qawl fasl, yaitu ucapan yang bersifat tegas, pasti, dan menentukan, khususnya dalam memisahkan antara kebenaran dan kebatilan. Sebaliknya, kata al-hazl menggambarkan sesuatu yang tidak serius, bersifat permainan, dan tidak memiliki konsekuensi makna. Kontras antara kedua kata ini menghadirkan penegasan makna yang sangat kuat bahwa Al-Qur'an sama sekali tidak berada dalam wilayah main-main.

Penggunaan gaya bahasa al-thibaq antara fasl dan hazl berfungsi memperkuat otoritas dan kesakralan wahyu. Pertentangan ini membangun dikotomi makna yang jelas: wahyu Ilahi berdiri pada wilayah kebenaran yang absolut, sementara senda gurau berada pada ranah yang kosong dari tanggung jawab moral. Dengan demikian, pembaca diarahkan untuk menyikapi Al-Qur'an dengan keseriusan penuh dan kepatuhan.

Selain itu, struktur penegasan إِنَّهُۥ لَـ pada ayat 13 berfungsi sebagai ta'kid (penguat), yang kemudian disempurnakan dengan penafian وَمَا هُوَ بِـ pada ayat 14. Pola ini menciptakan kekuatan retorika berlapis, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih tegas, lugas, dan tidak menyisakan ruang keraguan.

Secara stilistika, keserasian bunyi antara فَصْلٌ dan هَزْلِ juga menambah nilai estetis ayat. Kontras makna yang tajam disertai keseimbangan bunyi menghasilkan keindahan bahasa yang puitis sekaligus argumentatif. Dengan demikian, al-thibaq dalam ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai ornamen bahasa, tetapi juga sebagai sarana peneguhan pesan teologis tentang kebenaran mutlak Al-Qur'an dan keseriusan risalah yang dikandungnya.

Data 13 : Q.S. Al-A'la ayat 7

1) Ayat dan Artinya

إِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلْجَهْرَ وَمَا يَخْفَىٰ

Artinya:

7. Sesungguhnya Dia mengetahui yang tampak dan yang tersembunyi.

2) Identifikasi Al-thibaq dalam Ayat

Dalam ayat ini terdapat pasangan kata yang berlawanan makna, yaitu:

ٱلْجَهْرَ (terang-terangan) dan مَا يَخْفَىٰ (yang tersembunyi).

Pasangan kata tersebut termasuk thibaq al-ijab, yaitu pertentangan dua kata yang berbeda makna secara langsung tanpa adanya unsur penafian.

3) Analisis Stilistika

Ayat ini menegaskan sifat kemahatahuan Allah yang mencakup seluruh aspek realitas, baik yang tampak secara lahiriah maupun yang tersembunyi di balik hati dan pikiran manusia. Kontras

antara al-jahr dan ma yakhfa mencerminkan dua ranah pengetahuan: yang dapat diamati secara nyata dan yang sama sekali tidak terjangkau oleh indera manusia.

Penggunaan gaya bahasa al-thibaq dalam ayat ini berfungsi memperluas cakupan makna pengetahuan Ilahi secara total. Dengan menyandingkan dua keadaan yang berlawanan, ayat ini menegaskan bahwa tidak ada satu pun perbuatan, ucapan, maupun niat manusia yang luput dari pengawasan Allah. Pertentangan ini menciptakan efek retoris yang kuat, sekaligus menanamkan kesadaran etis dan spiritual dalam diri pembaca.

Selain itu, struktur penegasan إِنَّهُ berfungsi sebagai ta'kid yang memperkuat pernyataan, sehingga pesan tentang kemahatahuan Allah disampaikan secara tegas dan meyakinkan. Kesederhanaan susunan kalimat, namun dengan makna yang luas dan mendalam, menunjukkan keindahan stilistika Al-Qur'an dalam mengungkapkan konsep teologis yang kompleks secara ringkas dan padat.

Dengan demikian, al-thibaq antara الْجَهْرَ dan مَا يَخْفَى tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai sarana penguatan makna akidah, bahwa pengetahuan Allah bersifat menyeluruh, absolut, dan melampaui batasan lahir dan batin manusia.

Data 14 : Q.S. Al-A'la ayat 13

1) Ayat dan Artinya

ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ

Artinya:

13. Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup.

2) Identifikasi Al-thibaq dalam Ayat

Dalam ayat ini terdapat pasangan kata yang berlawanan makna, yaitu:

يَمُوتُ (mati) dan يَحْيَىٰ (hidup).

Pasangan kata tersebut termasuk thibaq al-ijab, yaitu pertentangan dua kata yang berbeda makna secara langsung.

3) Analisis Stilistika

Ayat ini menggambarkan kondisi paradoksal penghuni neraka, yaitu berada dalam keadaan yang tidak mencapai kematian namun juga tidak menikmati kehidupan. Kontras antara mati dan hidup yang secara alamiah merupakan dua keadaan paling ekstrem dalam eksistensi manusia digunakan untuk menegaskan bentuk azab yang berkelanjutan dan tanpa akhir.

Penggunaan gaya bahasa al-thibaq antara yamutu dan yahya berfungsi memperkuat gambaran penderitaan yang terus-menerus. Dengan menafikan kedua keadaan tersebut secara bersamaan, ayat ini menghadirkan situasi eksistensial yang sangat menyiksa, karena kematian sebagai jalan keluar dari penderitaan tidak terjadi, sementara kehidupan yang layak juga tidak diberikan.

Selain itu, struktur kalimat لَا … وَلَا … menciptakan penegasan ganda (ta'kid) yang memperkuat makna absolut dari kondisi tersebut. Pilihan diksi yang singkat namun kontras ini menghasilkan kekuatan retorika yang tajam dan menggugah emosi pembaca, sekaligus menanamkan kesadaran tentang beratnya konsekuensi penolakan terhadap petunjuk Allah.

Dengan demikian, al-thibaq antara يَمُوتُ dan يَحْيَىٰ tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika bahasa, tetapi juga sebagai sarana penegasan teologis tentang kekekalan azab dan ketidakberdayaan manusia di hadapan keadilan Ilahi.

Data 15 : Q.S. Al-Ghashiyah ayat 25–26

1) Ayat dan Artinya

إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ
ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ

Artinya:

25. Sesungguhnya kepada Kamilah mereka kembali,

26. kemudian sesungguhnya kewajiban Kamilah melakukan perhitungan atas mereka.

2) Identifikasi Al-thibaq dalam Ayat

Dalam dua ayat ini terdapat pasangan kata yang berlawanan makna, yaitu:

إِلَيْنَا (kepada Kami) dan عَلَيْنَا (atas Kami).

Pasangan kata tersebut termasuk thibaq al-ijab, yaitu pertentangan dua kata yang berbeda makna secara langsung tanpa adanya unsur penafian.

3) Analisis Stilistika

Ayat ini menegaskan dua tahap penting dalam kehidupan akhirat, yaitu kembalinya manusia kepada Allah dan proses perhitungan amal. Kontras antara ilayna dan ‘alayna menunjukkan perbedaan relasi makna: ilayna mengandung arah kembali dan ketundukan manusia, sedangkan ‘alayna menegaskan tanggung jawab mutlak Allah dalam menegakkan keadilan melalui perhitungan amal.

Penggunaan gaya bahasa al-thibaq dalam ayat ini berfungsi memperjelas perbedaan peran antara makhluk dan Khalik. Manusia berada pada posisi pasif sebagai pihak yang kembali, sementara Allah berada pada posisi aktif sebagai pihak yang menetapkan dan melaksanakan hisab. Pertentangan relasional ini memperkuat konsep teologis tentang kekuasaan dan keadilan Allah yang absolut.

Selain itu, struktur penegasan ganda إِنَّ … ثُمَّ إِنَّ memberikan efek ta’kid berlapis yang memperkuat kepastian terjadinya dua peristiwa tersebut. Urutan ثُمَّ juga menunjukkan tahapan yang berkesinambungan dan tidak terpisahkan antara kembalinya manusia dan penghitungan amal.

Secara stilistika, keseimbangan bunyi dan struktur antara dua ayat ini menciptakan kesan ketegasan dan keagungan bahasa. Dengan demikian, al-thibaq antara إِلَيْنَا dan عَلَيْنَا tidak hanya berfungsi sebagai keindahan retoris, tetapi juga sebagai sarana penegasan makna akidah tentang kepastian akhirat, tanggung jawab Ilahi, dan keadilan yang tidak dapat dielakkan.

Data 16 : Q.S. Al-Fajr ayat 3

1) Ayat dan Artinya

وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ

Artinya:

3. Demi yang genap dan yang ganjil.

2) Identifikasi Al-thibaq dalam Ayat

Dalam ayat ini terdapat pasangan kata yang berlawanan makna, yaitu:

الشَّفْعِ (genap) dan الْوَتْرِ (ganjil).

Pasangan kata tersebut termasuk thibaq al-ijab, yaitu pertentangan dua kata yang berbeda makna secara langsung tanpa adanya unsur penafian.

3) Analisis Stilistika

Ayat ini merupakan bagian dari rangkaian sumpah (القَسَم) dalam Surah Al-Fajr yang berfungsi menarik perhatian dan menegaskan pesan Ilahi. Kontras antara yang genap dan yang ganjil mencerminkan dua kategori fundamental dalam tatanan eksistensi, yang mencakup seluruh bilangan, fenomena, dan ciptaan.

Penggunaan gaya bahasa al-thibaq antara asy-syaf‘ dan al-watr berfungsi memperluas cakupan makna sumpah. Dengan menghadirkan dua konsep yang saling berlawanan namun saling melengkapi, ayat ini menegaskan bahwa seluruh realitas berada dalam kekuasaan dan pengaturan Allah. Tidak ada sesuatu pun yang keluar dari keteraturan ciptaan-Nya.

Selain itu, pasangan ini juga memiliki dimensi simbolik dan spiritual, karena dalam tradisi keislaman konsep genap dan ganjil sering dikaitkan dengan ibadah, waktu, dan bilangan tertentu. Kontras ini memperkaya makna ayat sekaligus menambah kedalaman refleksi teologis bagi pembaca.

Secara stilistika, kesederhanaan struktur وَ …وَ… menghasilkan irama yang kuat dan berimbang. Keindahan bunyi serta kesejajaran makna antara الشَّفْعِ dan الْوَتْرِ menciptakan efek retoris yang puitis dan penuh ketegasan. Dengan demikian, al-thibaq dalam ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai sarana penguatan makna tentang kesempurnaan dan keteraturan ciptaan Allah secara menyeluruh.

Data 17 : Q.S. Asy-Syams ayat 1–2

1) Ayat dan Artinya

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا
وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا

Artinya:

1. Demi matahari dan cahayanya di waktu dhuha,
2. dan demi bulan apabila mengikutinya.

2) Identifikasi Al-thibaq dalam Ayat

Dalam dua ayat ini terdapat pasangan kata yang berlawanan makna, yaitu:
الشَّمْس (matahari) dan الْقَمَر (bulan).

Pasangan kata tersebut termasuk thibaq al-ijab, yaitu pertentangan dua kata yang berbeda makna secara langsung tanpa adanya unsur penafian.

3) Analisis Stilistika

Ayat ini merupakan bagian dari rangkaian sumpah (القَسَم) dalam Surah Asy-Syams yang menegaskan keagungan ciptaan Allah melalui fenomena alam. Kontras antara matahari dan bulan mencerminkan dua sumber cahaya yang berbeda karakter: matahari sebagai sumber cahaya utama di siang hari, dan bulan sebagai pantulan cahaya di malam hari.

Penggunaan gaya bahasa al-thibaq antara asy-syams dan al-qamar berfungsi menghadirkan keseimbangan kosmis antara siang dan malam, terang dan redup, serta panas dan sejuk. Pertentangan ini memperkuat gambaran keteraturan alam semesta yang diciptakan secara harmonis dan berkesinambungan.

Selain itu, frasa إِذَا تَلَاهَا (apabila mengikutinya) memberikan kesan dinamika dan kesinambungan gerak antara matahari dan bulan. Hal ini menambah nilai estetis sekaligus memperkuat makna stilistika ayat, bahwa kedua benda langit tersebut bergerak dalam sistem yang teratur dan saling melengkapi.

Pengulangan huruf sumpah وَ pada awal ayat menciptakan irama yang kuat dan berkesinambungan. Dengan demikian, al-thibaq antara الشَّمْس dan الْقَمَر tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan bahasa, tetapi juga sebagai sarana penegasan makna teologis tentang kekuasaan Allah dalam mengatur alam semesta secara sempurna dan seimbang.

Data 18 : Q.S. Asy-Syams ayat 3–4

1) Ayat dan Artinya

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا
وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا

Artinya:

3. Demi malam apabila menutupinya,
4. dan demi siang apabila menampakkannya.

2) Identifikasi Al-thibaq dalam Ayat

Dalam dua ayat ini terdapat pasangan kata yang berlawanan makna, yaitu:
اللَّيْل (malam) dan النَّهَار (siang).

Pasangan kata tersebut termasuk thibaq al-ijab, yaitu pertentangan dua kata yang berbeda makna secara langsung tanpa adanya unsur penafian.

3) Analisis Stilistika

Ayat ini merupakan bagian dari rangkaian sumpah (القَسَم) dalam Surah Asy-Syams yang menegaskan keteraturan alam ciptaan Allah. Kontras antara malam dan siang menggambarkan dua keadaan waktu yang saling bertentangan namun silih berganti secara teratur, menunjukkan keseimbangan kosmis yang sempurna.

Penggunaan gaya bahasa al-thibaq antara al-layl dan an-nahar berfungsi memperkuat kesan perbedaan yang jelas antara gelap dan terang. Malam digambarkan dengan kata kerja يَغْشَاهَا (menutupinya), yang memberi kesan gelap dan tertutup, sedangkan siang digambarkan dengan يَجَلَّاهَا (menampakkannya), yang melambangkan terang dan keterbukaan. Kontras diksi ini menghadirkan visualisasi yang kuat dan hidup.

Selain itu, kesejajaran struktur إِذَا … pada kedua ayat menciptakan irama yang harmonis dan seimbang, sehingga memperkuat nilai estetis serta daya retorika ayat. Pertentangan makna yang disusun secara paralel ini menambah kekuatan pesan sekaligus memudahkan pemahaman pembaca.

Dengan demikian, al-thibaq antara اللَّيْل dan النَّهَار dalam ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan bahasa, tetapi juga sebagai sarana penegasan makna teologis tentang keteraturan waktu, kesinambungan alam, dan kekuasaan Allah yang mengatur pergantian siang dan malam secara sempurna.

Data 19 : Q.S. Asy-Syams ayat 5–6

1) Ayat dan Artinya

وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا
وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا

Artinya:

5. Demi langit serta (Zat) yang membangunnya,
6. dan demi bumi serta (Zat) yang menghamparkannya.

2) Identifikasi Al-thibaq dalam Ayat

Dalam dua ayat ini terdapat pasangan kata yang berlawanan makna, yaitu:
السَّمَاء (langit) dan الْأَرْض (bumi).

Pasangan kata tersebut termasuk thibaq al-ijab, yaitu pertentangan dua kata yang berbeda makna secara langsung tanpa adanya unsur penafian.

3) Analisis Stilistika

Ayat ini merupakan bagian dari rangkaian sumpah (القَسَم) dalam Surah Asy-Syams yang menampilkan keagungan ciptaan Allah melalui penyandingan langit dan bumi. Kontras antara langit sebagai ruang tinggi yang dibangun secara kokoh dan bumi sebagai hamparan luas yang disiapkan untuk kehidupan menghadirkan gambaran kosmis yang menyeluruh dan seimbang.

Penggunaan gaya bahasa al-thibaq antara as-sama' dan al-arḍ berfungsi memperlihatkan dua unsur alam yang berlawanan arah (atas–bawah) namun saling melengkapi dalam sistem penciptaan. Kata kerja بَنَاهَا (membangunnya) menggambarkan kekokohan dan keteraturan struktur langit, sedangkan طَحَاهَا (menghamparkannya) melambangkan kelembutan dan kesiapan bumi sebagai tempat kehidupan. Kontras makna ini memperkuat kesan harmonis dalam ciptaan Allah.

Selain itu, kesejajaran struktur وَ… وَمَا …هَا pada kedua ayat menciptakan irama yang

seimbang dan musikal, sehingga meningkatkan nilai estetika dan kekuatan retorika. Susunan paralel ini juga mempertegas kesinambungan sumpah yang bertujuan menarik perhatian pembaca terhadap pesan moral dan teologis yang akan disampaikan setelahnya.

Dengan demikian, al-thibaq antara السَّمَاء dan الْأَرْض dalam ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai keindahan stilistika, tetapi juga sebagai sarana penegasan makna tentang kesempurnaan, keseimbangan, dan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan alam semesta secara teratur dan penuh hikmah.

Data 20 : Q.S. Asy-Syams ayat 8

1) Ayat dan Artinya

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya:

8. Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jiwa itu) jalan kefasikan dan ketakwaannya.

2) Identifikasi Al-thibaq dalam Ayat

Dalam ayat ini terdapat pasangan kata yang berlawanan makna, yaitu:

فُجُورَهَا (kefasikan, penyimpangan dari kebenaran) dan تَقْوَاهَا (ketakwaan, ketaatan dan kesadaran kepada Allah).

Pasangan kata tersebut termasuk thibaq al-ijab, yaitu pertentangan dua kata yang berbeda makna secara langsung tanpa adanya unsur penafian.

3) Analisis Stilistika

Ayat ini menjelaskan hakikat penciptaan jiwa manusia yang dibekali potensi moral berupa dua kecenderungan yang saling bertentangan, yaitu fujur dan taqwa. Kontras antara kedua konsep ini menggambarkan medan pilihan etis yang harus dihadapi manusia sepanjang hidupnya.

Penggunaan gaya bahasa al-thibaq antara fujuraha dan taqwaha berfungsi menegaskan dualitas moral dalam diri manusia. Dengan menyandingkan dua potensi yang berlawanan secara langsung, ayat ini menunjukkan bahwa manusia tidak diciptakan dalam keadaan netral tanpa arah, melainkan diberi kemampuan untuk mengenali jalan keburukan dan jalan kebaikan sekaligus.

Selain itu, kata kerja فَأَلْهَمَهَا (mengilhamkannya) menunjukkan bahwa pengetahuan tentang baik dan buruk bersumber dari Allah. Kontras makna yang dibangun melalui al-thibaq ini memperkuat pesan teologis bahwa tanggung jawab moral manusia lahir dari kesadaran yang telah ditanamkan sejak awal penciptaannya.

Secara stilistika, kesederhanaan struktur ayat namun dengan makna yang sangat mendalam menghadirkan kekuatan retorika yang efektif. Dengan demikian, al-thibaq antara فُجُورَهَا dan تَقْوَاهَا tidak hanya berfungsi sebagai keindahan bahasa, tetapi juga sebagai sarana penegasan konsep etika dan tanggung jawab manusia di hadapan Allah.

Data 21 : Q.S. Al-Lail ayat 1–2

1) Ayat dan Artinya

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ
وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ

Artinya:

1. Demi malam apabila menutupi,
2. dan demi siang apabila tampak terang.

2) Identifikasi Al-thibaq dalam Ayat

Dalam dua ayat ini terdapat pasangan kata yang berlawanan makna, yaitu:

اللَّيْل (malam) dan النَّهَار (siang).

Pasangan kata tersebut termasuk thibaq al-ijab, yaitu pertentangan dua kata yang berbeda makna secara langsung tanpa adanya unsur penafian.

3) Analisis Stilistika

Ayat ini merupakan pembuka Surah Al-Lail yang diawali dengan sumpah (القَسَم) menggunakan fenomena alam sebagai penegasan pesan Ilahi. Kontras antara malam dan siang menggambarkan dua keadaan waktu yang berlawanan, namun saling bergantian secara teratur dalam kehidupan manusia.

Penggunaan gaya bahasa al-thibaq antara al-layl dan an-nahar berfungsi mempertegas perbedaan antara gelap dan terang, diam dan aktivitas. Kata kerja يَغْشَىٰ (menutupi) memberi kesan kegelapan dan ketenangan, sedangkan تَجَلَّىٰ (menampakkan diri) melambangkan keterbukaan, cahaya, dan kejelasan. Kontras diksi ini menghadirkan visualisasi yang kuat dan mudah dipahami.

Selain itu, kesejajaran struktur إِذَا … pada kedua ayat menciptakan irama yang seimbang dan harmonis, sehingga memperkuat nilai estetis dan daya retorika ayat. Pertentangan makna yang disusun secara paralel ini juga menjadi landasan stilistika bagi tema surah selanjutnya, yaitu perbedaan jalan hidup manusia.

Dengan demikian, al-thibaq antara اللَّيْل dan النَّهَار dalam ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai keindahan bahasa, tetapi juga sebagai sarana penegasan makna teologis dan pedagogis tentang keteraturan alam serta perbedaan konsekuensi dari pilihan manusia dalam menjalani kehidupan.

Data 22 : Q.S. Al-Lail ayat 3

1) Ayat dan Artinya

وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ

Artinya:

3. Demi (Tuhan) yang menciptakan laki-laki dan perempuan.

2) Identifikasi Al-thibaq dalam Ayat

Dalam ayat ini terdapat pasangan kata yang berlawanan makna, yaitu:

الذَّكَرَ (laki-laki) dan الْأُنثَىٰ (perempuan).

Pasangan kata tersebut termasuk thibaq al-ijab, yaitu pertentangan dua kata yang berbeda makna secara langsung tanpa adanya unsur penafian.

3) Analisis Stilistika

Ayat ini merupakan bagian dari rangkaian sumpah (القَسَم) dalam Surah Al-Lail yang menegaskan kebesaran Allah sebagai Pencipta seluruh makhluk. Kontras antara laki-laki dan perempuan menggambarkan dualitas penciptaan manusia yang bersifat kodrati dan saling melengkapi.

Penggunaan gaya bahasa al-thibaq antara adz-dzakar dan al-unsa berfungsi memperluas cakupan makna sumpah, bahwa seluruh jenis manusia, tanpa kecuali, berada dalam kekuasaan dan kehendak Allah. Pertentangan ini tidak menunjukkan pertentangan nilai, melainkan perbedaan karakter dan fungsi yang harmonis dalam tatanan kehidupan.

Selain itu, frasa وَمَا خَلَقَ mengaitkan langsung kedua jenis tersebut dengan tindakan penciptaan Ilahi, sehingga menegaskan bahwa perbedaan gender merupakan bagian dari ketetapan Allah yang penuh hikmah. Kontras makna yang disandingkan melalui al-thibaq ini memperkuat pesan teologis tentang keesaan Allah sebagai Pencipta dan Pengatur kehidupan manusia.

Secara stilistika, kesederhanaan struktur ayat dengan pasangan antonim yang jelas menciptakan kekuatan retorika yang padat dan efektif. Dengan demikian, al-thibaq antara الذَّكَرَ dan الْأُنثَىٰ tidak hanya berfungsi sebagai keindahan bahasa, tetapi juga sebagai sarana penegasan makna tentang kesempurnaan penciptaan dan keseimbangan dalam kehidupan manusia.

Data 23 : Q.S. Al-Lail ayat 7 dan 10

1) Ayat dan Artinya

فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ

فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ

Artinya:

7. Maka Kami akan memudahkan baginya jalan yang mudah,

10. dan Kami akan memudahkan baginya jalan yang sukar.

2) Identifikasi Al-thibaq dalam Ayat

Dalam dua ayat ini terdapat pasangan kata yang berlawanan makna, yaitu:

الْيُسْرَىٰ (jalan kemudahan) dan الْعُسْرَىٰ (jalan kesukaran).

Pasangan kata tersebut termasuk thibaq al-ijab, yaitu pertentangan dua kata yang berbeda makna secara langsung tanpa adanya unsur penafian.

3) Analisis Stilistika

Ayat ini menggambarkan konsekuensi dari pilihan moral manusia dalam menjalani kehidupan. Kontras antara al-yusra dan al-'usra menunjukkan dua jalan hidup yang saling bertentangan, yaitu jalan kemudahan bagi orang yang beriman dan bertakwa, serta jalan kesukaran bagi orang yang ingkar dan kikir.

Penggunaan gaya bahasa al-thibaq antara al-yusra dan al-'usra berfungsi menegaskan prinsip sebab–akibat dalam ajaran Islam. Dengan menyandingkan dua hasil yang berlawanan, ayat ini menekankan bahwa setiap pilihan dan sikap manusia akan berujung pada konsekuensi yang sesuai dengan amal perbuatannya.

Selain itu, pengulangan struktur فَسَنُيَسِّرُهُ لِـ pada kedua ayat menciptakan kesejajaran sintaksis dan irama yang kuat, sehingga mempertegas perbedaan hasil akhir yang akan diterima. Pilihan kata yusarr (memudahkan) juga menghadirkan ironi stilistika, karena bahkan jalan kesukaran pun "dipermudah" untuk ditempuh oleh orang yang memilih keburukan.

Dengan demikian, al-thibaq antara الْيُسْرَىٰ dan الْعُسْرَىٰ tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan bahasa, tetapi juga sebagai sarana penegasan pesan moral dan pedagogis tentang pentingnya memilih jalan kebaikan serta konsekuensi nyata dari setiap perbuatan manusia.

Data 24 : Q.S. Al-Lail ayat 6 dan 9

1) Ayat dan Artinya

فَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ

وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ

Artinya:

6. lalu dia membenarkan (janji) yang terbaik,

9. dan dia mendustakan (janji) yang terbaik.

2) Identifikasi Al-thibaq dalam Ayat

Dalam dua ayat ini terdapat pasangan kata yang berlawanan makna, yaitu:

صَدَّقَ (membenarkan, mempercayai) dan كَذَّبَ (mendustakan, mengingkari).

Pasangan kata tersebut termasuk thibaq al-ijab, yaitu pertentangan dua kata yang berbeda makna secara langsung tanpa adanya unsur penafian.

3) Analisis Stilistika

Ayat ini menggambarkan dua sikap batin manusia terhadap kebenaran ilahi, khususnya terhadap al-husna yang dimaknai sebagai janji Allah, kebenaran wahyu, atau balasan kebaikan di akhirat. Kontras antara membenarkan dan mendustakan menunjukkan perbedaan mendasar dalam respons manusia terhadap petunjuk Allah.

Penggunaan gaya bahasa al-thibaq antara saddaqa dan kadhdhaba berfungsi menegaskan dikotomi sikap keimanan: penerimaan yang tulus versus penolakan yang sadar. Dengan

menyandingkan dua tindakan yang saling berlawanan ini, ayat menampilkan dengan jelas garis pemisah antara golongan yang beriman dan golongan yang ingkar.

Selain itu, kesejajaran struktur kalimat dengan objek yang sama, yaitu بِالْحُسْنَىٰ, memperkuat efek retoris ayat. Objek yang identik namun diperlakukan dengan sikap yang berlawanan menegaskan bahwa perbedaan hasil bukan terletak pada kebenaran itu sendiri, melainkan pada sikap manusia dalam menyikapinya.

Dengan demikian, al-thibaq antara صَدَّقَ dan كَذَّبَ tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan bahasa, tetapi juga sebagai sarana penegasan pesan teologis dan moral bahwa keselamatan dan kesengsaraan manusia sangat ditentukan oleh sikapnya terhadap kebenaran yang telah disampaikan Allah.

Data 25 : QS. Al-Lail ayat 15 dan 17

1) Ayat dan Artinya

لَا يَصْلَاهَآ إِلَّا الْأَشْقَىٰ

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَىٰ

Artinya:

15. Tidak ada yang masuk ke dalamnya (neraka) kecuali orang yang paling celaka,

17. dan akan dijauhkan darinya orang yang paling bertakwa.

2) Identifikasi Al-thibaq dalam Ayat

Dalam dua ayat ini terdapat pasangan kata yang berlawanan makna, yaitu:

الْأَشْقَىٰ (orang yang paling celaka) dan الْأَتْقَىٰ (orang yang paling bertakwa).

Pasangan kata tersebut termasuk thibaq al-ijab, yaitu pertentangan dua kata yang berbeda makna secara langsung tanpa adanya unsur penafian.

3) Analisis Stilistika

Ayat ini menggambarkan kontras nasib manusia di akhirat berdasarkan kualitas moral dan spiritualnya. Kata al-ashqa melambangkan manusia yang mencapai puncak kecelakaan karena sikap ingkar, pendustaan, dan penolakan terhadap kebenaran, sehingga berhak menerima azab neraka. Sebaliknya, al-atqa menunjukkan manusia yang mencapai derajat ketakwaan tertinggi dan memperoleh perlindungan dari siksa tersebut.

Penggunaan gaya bahasa al-thibaq antara al-ashqa dan al-atqa berfungsi menegaskan pemisahan yang sangat jelas antara dua golongan manusia dengan konsekuensi akhir yang bertolak belakang. Pertentangan ini menghadirkan kejelasan makna bahwa keselamatan dan kebinasaan bukanlah sesuatu yang acak, melainkan hasil dari sikap dan pilihan hidup manusia.

Selain itu, struktur kalimat لَا يَصْلَاهَا إِلَّا pada ayat 15 memberikan pembatasan makna (hasr) yang kuat, sehingga menegaskan bahwa neraka hanya diperuntukkan bagi golongan tertentu. Sementara itu, penggunaan bentuk pasif pada وَسَيُجَنَّبُهَا menegaskan bahwa perlindungan dari neraka merupakan bentuk rahmat dan kehendak Allah terhadap orang-orang yang bertakwa.

Secara stilistika, pertentangan makna yang tajam antara dua kata superlatif ini menciptakan efek retoris yang kuat dan menggugah. Dengan demikian, al-thibaq antara الْأَشْقَىٰ dan الْأَتْقَىٰ tidak hanya berfungsi sebagai keindahan bahasa, tetapi juga sebagai sarana penegasan pesan teologis, moral, dan pedagogis tentang akibat akhir dari setiap pilihan manusia.

Data 26 : Q.S. Ad-Duha ayat 4

1) Ayat dan Artinya

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ

Artinya:

4. Dan sungguh, kehidupan akhirat itu lebih baik bagimu daripada kehidupan dunia.

2) Identifikasi Al-thibaq dalam Ayat

Pada ayat ini terdapat pasangan kata yang saling berlawanan makna, yaitu:
الْآخِرَةُ (akhirat) dan الْأُولَىٰ (dunia/kehidupan pertama).

Pertentangan kedua kata tersebut termasuk thibaq al-ijab, karena menghadirkan dua makna yang bertolak belakang secara langsung tanpa unsur penafian.

3) Analisis Stilistika

Ayat ini menegaskan perbandingan nilai antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Kata al-ula melambangkan kehidupan dunia yang bersifat sementara, terbatas, dan penuh ujian, sedangkan al-akhirah merepresentasikan kehidupan akhirat yang bersifat kekal, sempurna, dan penuh balasan kebaikan dari Allah.

Penggunaan gaya bahasa al-thibaq antara al-akhirah dan al-ula berfungsi memperjelas kontras nilai antara dua fase kehidupan tersebut. Dengan menghadirkan pertentangan makna secara langsung, ayat ini menanamkan pemahaman bahwa ukuran kebaikan sejati tidak terletak pada kesenangan duniawi, melainkan pada balasan akhirat.

Selain itu, penggunaan bentuk penegasan لَلْ pada kata لَلْآخِرَةُ menguatkan makna bahwa keutamaan akhirat bersifat pasti dan tidak diragukan. Struktur kalimat perbandingan خَيْرٌ لَّكَ مِنَ semakin menegaskan pesan penghiburan dan penguatan, khususnya kepada Nabi Muhammad saw., bahwa apa yang akan datang dari Allah jauh lebih baik daripada apa yang telah berlalu.

Secara stilistika, al-thibaq dalam ayat ini tidak hanya menghadirkan keindahan bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukatif dan teologis. Pertentangan makna antara الْآخِرَةُ dan الْأُولَىٰ membangun kesadaran spiritual tentang prioritas hidup, sekaligus menegaskan orientasi keimanan yang berfokus pada kehidupan akhirat sebagai tujuan utama.

Data 27 : Q.S. Al-Insyirah ayat 5

1) Ayat dan Artinya

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya:

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

2) Identifikasi Al-thibaq dalam Ayat

Pada ayat ini terdapat pasangan kata yang saling berlawanan makna, yaitu:
الْعُسْرِ (kesulitan) dan يُسْرًا (kemudahan).

Pertentangan makna tersebut termasuk ke dalam thibaq al-ijab, karena kedua kata yang berlawanan dihadirkan secara langsung tanpa menggunakan unsur penafian.

3) Analisis Stilistika

Ayat ini mengandung pesan penguatan dan optimisme melalui penggunaan gaya bahasa al-thibaq antara kata al-‘usr dan yusr. Kesulitan dan kemudahan ditampilkan secara berpasangan untuk menegaskan bahwa keduanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia.

Penggunaan huruf فَإِنَّ menunjukkan hubungan sebab-akibat sekaligus penegasan atas janji Allah. Kata مَعَ (bersama) memiliki makna stilistika yang sangat kuat, karena menunjukkan bahwa kemudahan tidak datang setelah kesulitan berakhir, melainkan menyertainya. Hal ini memperhalus makna harapan dan menumbuhkan keyakinan bahwa setiap ujian selalu diiringi pertolongan Allah.

Kontras makna antara الْعُسْرِ dan يُسْرًا melalui al-thibaq berfungsi memperjelas pesan ilahiah secara efektif dan estetis. Pertentangan ini menegaskan sunnatullah dalam kehidupan, bahwa kesempitan bukanlah keadaan permanen, melainkan jalan menuju kemudahan.

Secara stilistika, al-thibaq dalam ayat ini tidak hanya menambah keindahan bahasa Al-Qur’an, tetapi juga memperkuat fungsi persuasif dan edukatif ayat. Melalui pertentangan makna

yang sederhana namun mendalam, ayat ini memberikan motivasi spiritual dan ketenangan psikologis bagi pembaca, khususnya dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup.

Data 28 : Q.S. Al-Insyirah ayat 6

Pada ayat ini cuma untuk menekankan ayat sebelumnya dengan pengulangan kalimat

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya:

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

Pengulangan ini berfungsi sebagai ta'kid (penguatan makna) yang menegaskan kepastian janji Allah bahwa setiap kesulitan selalu disertai kemudahan.

Data 29 : Q.S. At-Tin ayat 4–5

1) Ayat dan Artinya

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

Artinya:

4. Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

5. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya.

2) Identifikasi Al-thibaq dalam Ayat

Pada ayat ini terdapat pasangan kata yang berlawanan makna, yaitu:

أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (keadaan yang paling sempurna) dan أَسْفَلَ سَافِلِينَ (keadaan yang paling rendah).

Pertentangan makna tersebut termasuk thibaq al-ijab, karena menghadirkan dua makna yang saling berlawanan secara langsung tanpa adanya unsur penafian.

3) Analisis Stilistika

Ayat ini menampilkan kontras yang kuat melalui gaya bahasa al-thibaq antara kondisi penciptaan manusia yang paling sempurna dan kemungkinan manusia dikembalikan ke keadaan yang paling rendah. Frasa أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ menggambarkan kemuliaan manusia dari segi penciptaan fisik, akal, dan potensi spiritual. Sebaliknya, frasa أَسْفَلَ سَافِلِينَ menunjukkan kehinaan derajat manusia ketika ia menyimpang dari nilai-nilai keimanan dan ketaatan.

Fungsi penggunaan al-thibaq dalam ayat ini adalah untuk menegaskan perbedaan ekstrem antara kemuliaan dan kehinaan manusia, sehingga pesan moral ayat menjadi lebih kuat dan mudah dipahami. Kontras ini menekankan bahwa derajat manusia sangat ditentukan oleh sikap dan perbuatannya. Selain itu, penggunaan partikel ثُمَّ menunjukkan proses dan tahapan, yang memperkuat makna bahwa kejatuhan manusia bukan terjadi secara tiba-tiba, melainkan sebagai akibat dari pilihan hidupnya. Dengan demikian, al-thibaq pada ayat ini tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperdalam pesan etis dan edukatif dalam Al-Qur'an.

Data 30 : Q.S. Al-'Alaq ayat 5

1) Ayat dan Artinya

عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

5. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

2) Identifikasi Al-thibaq dalam Ayat

Pada ayat ini terdapat pasangan kata yang berlawanan makna, yaitu:

لَمْ يَعْلَمْ (tidak mengetahui) dan عَلَّمَ (mengajarkan).

Pertentangan ini termasuk thibaq al-salb, karena salah satu unsur pertentangan dinyatakan dengan bentuk penafian (لَمْ) terhadap makna mengetahui.

3) Analisis Stilistika

Ayat ini menunjukkan perubahan keadaan manusia dari tidak mengetahui menjadi

mengetahui melalui pengajaran dari Allah. Ungkapan لَمْ يَعْلَمْ menggambarkan kondisi awal manusia yang belum memiliki pengetahuan, sedangkan kata عَلَّمَ menunjukkan peran Allah sebagai pemberi ilmu. Pertentangan makna antara kedua ungkapan ini menegaskan perbedaan yang jelas antara keadaan sebelum dan sesudah manusia diberi ilmu.

Penggunaan gaya bahasa al-thibaq al-salb dalam ayat ini berfungsi untuk menekankan bahwa ilmu pengetahuan bukan berasal dari kemampuan manusia sendiri, melainkan merupakan karunia dari Allah. Dengan menampilkan kondisi "tidak tahu" dan "diajari" secara berlawanan, ayat ini memberikan penegasan makna yang kuat dan mudah dipahami. Gaya bahasa ini juga memperkuat pesan bahwa manusia pada dasarnya memiliki keterbatasan, namun dimuliakan oleh Allah melalui ilmu yang Dia ajarkan.

Data 31 : Q.S. Al-Bayyinah ayat 6–7

1) Ayat dan Artinya

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَآ أُولَٰئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ
إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

Artinya:

6. Sesungguhnya orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik akan masuk ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk.

7. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itulah sebaik-baik makhluk.

2) Identifikasi Al-thibaq dalam Ayat

Pada ayat ini terdapat dua pasangan makna yang saling berlawanan, yaitu:

كَفَرُوا (kafir) dan آمَنُوا (beriman), serta

شَرّ (buruk) dan خَيْر (baik).

Pertentangan makna tersebut termasuk thibaq al-ijab, karena menghadirkan dua makna yang berlawanan secara langsung tanpa unsur penafian.

3) Analisis Stilistika

Ayat ini menampilkan kontras yang tegas antara dua golongan manusia, yaitu orang-orang yang kafir dan orang-orang yang beriman. Pertentangan antara كَفَرُوا dan آمَنُوا menunjukkan perbedaan sikap keimanan yang menjadi dasar penilaian Allah terhadap manusia. Sementara itu, pasangan شَرّ الْبَرِيَّةِ dan خَيْرُ الْبَرِيَّةِ menegaskan hasil akhir dari pilihan keimanan tersebut.

Penggunaan gaya bahasa al-thibaq berfungsi untuk memperjelas perbedaan nilai moral dan spiritual antara kedua golongan secara sangat kontras. Dengan menyandingkan predikat paling buruk dan paling baik, ayat ini memberikan penegasan yang kuat bahwa kedudukan manusia di sisi Allah ditentukan oleh iman dan amal saleh, bukan oleh status atau kelompok.

Selain itu, pengulangan struktur kalimat إِنَّ الَّذِينَ … أُولَٰئِكَ هُمْ menciptakan keseimbangan dan kekuatan retorika, sehingga pesan ayat menjadi lebih jelas, tegas, dan mudah dipahami. Secara stilistika, al-thibaq pada ayat ini tidak hanya menghadirkan keindahan bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukatif dan teologis yang menanamkan kesadaran tentang konsekuensi keimanan dalam kehidupan manusia.

Data 32 : Q.S. At-Takathur ayat 6 dan 8

1) Ayat dan Artinya

لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ
ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

Artinya:

6. Sungguh, kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim.

8. Kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan.

2) Identifikasi Al-thibaq dalam Ayat

Dalam ayat ini terdapat pasangan makna yang berlawanan, yaitu:
الْجَحِيمَ (neraka, siksa) dan النَّعِيمِ (kenikmatan).

Pertentangan makna tersebut termasuk thibaq al-ijab, karena menghadirkan dua makna yang bertolak belakang secara langsung tanpa unsur penafian.

3) Analisis Stilistika

Ayat ini menampilkan kontras yang kuat antara ancaman siksa dan kenikmatan melalui pertentangan makna الْجَحِيمَ dan النَّعِيمِ. Kata الْجَحِيمَ menggambarkan balasan berupa azab yang mengerikan, sedangkan النَّعِيمِ melambangkan berbagai bentuk kenikmatan yang telah Allah berikan kepada manusia di dunia.

Penggunaan gaya bahasa al-thibaq berfungsi untuk menegaskan bahwa manusia tidak hanya akan dihadapkan pada ancaman siksa, tetapi juga akan dimintai pertanggungjawaban atas nikmat yang diterimanya. Kontras ini menanamkan kesadaran bahwa kenikmatan dunia bukan sekadar anugerah, melainkan amanah yang harus dipertanggungjawabkan.

Selain itu, penggunaan bentuk penegasan لَتَرَوُنَّ dan لَتُسْأَلُنَّ memperkuat kepastian peristiwa yang akan terjadi pada hari kiamat. Secara stilistika, al-thibaq dalam ayat ini memperindah susunan bahasa sekaligus memperkuat pesan moral dan teologis tentang tanggung jawab manusia terhadap nikmat Allah.

Data 33 : Q.S. Quraisy ayat 2

1) Ayat dan Artinya

رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ

Artinya:

2. (yaitu) perjalanan pada musim dingin dan musim panas.

2) Identifikasi Al-thibaq dalam Ayat

Pada ayat ini terdapat pasangan makna yang berlawanan, yaitu:
الشِّتَاءِ (musim dingin) dan الصَّيْفِ (musim panas).

Pertentangan makna tersebut termasuk thibaq al-ijab, karena menghadirkan dua makna yang saling berlawanan secara langsung tanpa unsur penafian.

3) Analisis Stilistika

Ayat ini menampilkan kontras waktu melalui pertentangan antara الشِّتَاءِ dan الصَّيْفِ, yang melambangkan dua kondisi musim yang berbeda secara ekstrem. Kedua musim ini merepresentasikan perbedaan cuaca, tantangan, dan situasi perjalanan yang dihadapi oleh kaum Quraisy dalam aktivitas perdagangan mereka.

Penggunaan gaya bahasa al-thibaq berfungsi untuk menegaskan keberlangsungan nikmat Allah yang diberikan kepada kaum Quraisy sepanjang waktu, baik dalam kondisi dingin maupun panas. Kontras ini menunjukkan bahwa perlindungan dan kemudahan dari Allah tidak terbatas pada satu keadaan saja, melainkan mencakup seluruh siklus kehidupan.

Secara stilistika, penyandingan dua musim yang berlawanan ini memperindah susunan ayat sekaligus memperkuat pesan bahwa keteraturan perjalanan dan kelancaran rezeki merupakan karunia Allah yang patut disyukuri. Dengan demikian, al-thibaq pada ayat ini berfungsi sebagai penguat makna nikmat dan ajakan implisit untuk bersyukur kepada Allah.

Data 34 : Q.S. Quraisy ayat 4

1) Ayat dan Artinya

الَّذِيٓ أَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ

Artinya:

4. (Allah) yang telah memberi mereka makanan untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut.

2) Identifikasi Al-thibaq dalam Ayat

Dalam ayat ini terdapat pasangan makna yang berlawanan, yaitu:

جُوعٍ (lapar) dan خَوْفٍ (takut).

Pertentangan makna tersebut termasuk thibaq al-ijab, karena menghadirkan dua makna yang saling berlawanan secara langsung tanpa unsur penafian.

3) Analisis Stilistika

Ayat ini menampilkan kontras keadaan manusia melalui pertentangan antara جُوعٍ dan خَوْفٍ, yang melambangkan dua bentuk penderitaan mendasar dalam kehidupan, yaitu kekurangan kebutuhan fisik dan rasa tidak aman. Kedua kondisi ini merepresentasikan kesulitan hidup yang dapat mengancam kelangsungan dan ketenteraman manusia.

Penggunaan gaya bahasa al-thibaq berfungsi untuk menegaskan besarnya nikmat Allah yang diberikan kepada kaum Quraisy, yaitu terpenuhinya kebutuhan pangan dan terjaminnya rasa aman. Kontras ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya menghilangkan satu bentuk kesulitan, tetapi memberikan perlindungan secara menyeluruh, baik secara jasmani maupun psikologis.

Secara stilistika, penyandingan dua keadaan yang berlawanan ini memperkuat pesan syukur dan ketauhidan. Al-thibaq dalam ayat ini tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga menegaskan bahwa kesejahteraan dan keamanan merupakan karunia Allah yang patut diakui dan disyukuri oleh manusia.

Data 35 : Q.S. Al-Kautsar ayat 1 dan 3

1) Ayat dan Artinya

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

Artinya:

1. Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak.

3. Sesungguhnya orang yang membencimu, dialah yang terputus (dari rahmat Allah).

2) Identifikasi Al-thibaq dalam Ayat

Dalam ayat ini terdapat pasangan makna yang berlawanan, yaitu:

الْكَوْثَر (nikmat yang banyak, kelimpahan) dan الْأَبْتَر (terputus, tidak memiliki keberlanjutan).

Pertentangan makna tersebut termasuk thibaq al-ijab, karena menghadirkan dua makna yang saling berlawanan secara langsung tanpa unsur penafian.

3) Analisis Stilistika

Ayat ini menampilkan kontras yang kuat antara kelimpahan nikmat dan keterputusan melalui pertentangan makna الْكَوْثَر dan الْأَبْتَر. Kata الْكَوْثَر melambangkan karunia Allah yang sangat besar dan berlimpah yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw., sedangkan الْأَبْتَر menggambarkan kondisi kehinaan dan keterputusan yang dialami oleh orang-orang yang membenci beliau.

Penggunaan gaya bahasa al-thibaq berfungsi untuk menegaskan perbedaan nasib antara orang yang mendapatkan karunia Allah dan orang yang menentang kebenaran. Kontras ini memberikan penguatan makna bahwa kemuliaan dan keberlanjutan berasal dari Allah, bukan dari penilaian manusia. Secara stilistika, pengulangan partikel penegasan إِنَّ pada kedua ayat memperkuat kepastian janji dan ancaman Allah.

Data 36 : Q.S. Al-Kafirun ayat 2

1) Ayat dan Artinya

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ

Artinya:

2. Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah.

2) Identifikasi Al-thibaq dalam Ayat

Dalam ayat ini terdapat pasangan makna yang berlawanan, yaitu:

لَا أَعْبُدُ (aku tidak menyembah) dan تَعْبُدُونَ (kamu menyembah).

Pertentangan makna tersebut termasuk thibaq al-salb, karena salah satu unsur pertentangan dinyatakan dengan bentuk penafian (لَا).

3) Analisis Stilistika

Ayat ini menampilkan kontras yang tegas antara sikap ibadah Nabi Muhammad saw. dan praktik ibadah kaum kafir melalui pertentangan لَا أَعْبُدُ dan تَعْبُدُونَ. Kontras ini menegaskan perbedaan prinsip akidah yang tidak dapat dipertemukan antara tauhid dan kemusyrikan.

Penggunaan gaya bahasa al-thibaq al-salb berfungsi untuk memperjelas penolakan total terhadap penyembahan selain Allah. Bentuk penafian لَا memberikan penegasan yang kuat bahwa tidak ada kompromi dalam urusan ibadah dan keyakinan.

Secara stilistika, al-thibaq pada ayat ini memperkuat pesan ketegasan dan konsistensi akidah Islam. Penyandingan makna menyembah dan tidak menyembah menjadikan pesan ayat jelas, lugas, dan mudah dipahami, sekaligus menegaskan batas yang tegas antara keimanan dan kekafiran.

Data 37 : Q.S. An-Nas ayat 6

1) Ayat dan Artinya

مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Artinya:

6. (bisikan itu) dari golongan jin dan manusia.

2) Identifikasi Al-thibaq dalam Ayat

Dalam ayat ini terdapat pasangan makna yang berlawanan, yaitu:

الْجِنَّةِ (jin) dan النَّاسِ (manusia).

Pertentangan makna tersebut termasuk thibaq al-ijab, karena menghadirkan dua makna yang saling berlawanan secara langsung tanpa unsur penafian.

3) Analisis Stilistika

Ayat ini menampilkan kontras jenis makhluk melalui pertentangan antara الْجِنَّةِ dan النَّاسِ, yang menunjukkan dua sumber bisikan kejahatan. Penyandingan kedua makhluk ini menegaskan bahwa gangguan dan godaan tidak hanya datang dari makhluk yang tidak terlihat, tetapi juga dari sesama manusia.

Penggunaan gaya bahasa al-thibaq berfungsi untuk memperluas makna dan memperjelas cakupan ancaman yang dihadapi manusia. Kontras antara jin dan manusia mengingatkan bahwa musuh spiritual bersifat beragam dan hadir dalam berbagai bentuk.

Secara stilistika, al-thibaq pada ayat ini memperkuat pesan kewaspadaan dan kebutuhan manusia untuk berlindung kepada Allah. Pertentangan makna yang disajikan secara singkat dan padat ini menjadikan ayat mudah diingat sekaligus memiliki kekuatan retorika yang tinggi dalam menanamkan kesadaran spiritual.

Penerapan Al-thibaq dalam Al-Qur’an Juz 30 ke dalam Modul Pembelajaran Bahasa Arab

Modul Pembelajaran Bahasa Arab

Tema Kata-Kata yang Berlawanan (الكلمات المتضادة) Berbasis Al-Qur’an Juz 30

Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa internasional yang memiliki kedudukan penting

dalam dunia pendidikan Islam. Selain sebagai bahasa komunikasi, bahasa Arab juga menjadi bahasa Al-Qur'an dan berbagai literatur keislaman. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab perlu disampaikan dengan metode yang menarik, mudah dipahami, dan dekat dengan kehidupan peserta didik.

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa Arab adalah penguasaan kosakata (المفردات). Semakin banyak kosakata yang dimiliki peserta didik, semakin mudah pula mereka memahami teks, percakapan, maupun ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam pembelajaran kosakata, tema kata-kata yang berlawanan atau antonim (الكلمات المتضادة) sangat penting untuk dipelajari karena dapat membantu peserta didik memahami makna kata secara lebih luas dan mendalam.

Modul pembelajaran ini disusun dengan tema "الكلمات المتضادة" yang diambil dari contoh-contoh dalam Al-Qur'an Juz 30. Pemilihan Juz 30 dilakukan karena ayat-ayatnya lebih familiar bagi peserta didik, sering dibaca dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki banyak contoh pasangan kata yang saling berlawanan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar bahasa Arab, tetapi juga semakin dekat dengan Al-Qur'an.

Tujuan Modul

Modul ini bertujuan untuk:

1. Membantu peserta didik memahami kosakata bahasa Arab yang memiliki makna berlawanan.
2. Menambah penguasaan mufradat peserta didik melalui teks dan latihan.
3. Membantu peserta didik memahami penggunaan antonim dalam ayat-ayat Al-Qur'an.
4. Meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks bahasa Arab sederhana.
5. Menumbuhkan minat belajar bahasa Arab melalui pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik.

Isi Modul

Modul ini terdiri atas empat pelajaran yang masing-masing memuat teks bacaan, kosakata baru, pasangan kata berlawanan, contoh ayat Al-Qur'an, dan latihan.

1. الحياة في الصباح والليل

Pelajaran pertama membahas kehidupan pada pagi dan malam hari. Dalam pelajaran ini peserta didik mengenal pasangan kata berlawanan seperti:

اللَّيْل × النَّهَار
الظَّلَام × النُّور
الشِّتَاء × الصَّيْف
السَّمَاء × الْأَرْض

Materi ini membantu peserta didik memahami fenomena alam sekaligus mengenal ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan pergantian siang dan malam.

2. الطفل المجتهد والطفل الكسول

Pelajaran kedua menjelaskan perbedaan antara anak rajin dan anak malas. Peserta didik dikenalkan pada antonim seperti:

نَشِيط × كَسْلَان
يَجْتَهِدُ × يَتَكَاسَلُ
مُبَكِّرًا × مُتَأَخِّرًا
صَدَقَ × كَذَّبَ

Tema ini bertujuan menanamkan nilai kedisiplinan, semangat belajar, dan tanggung jawab kepada peserta didik.

3. الخير والخطأ في الحياة

Pelajaran ketiga membahas perbuatan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Kosakata antonim yang dipelajari antara lain:

صَالِح × فَاسِد
صِدْق × كَذِب
خَيْر × شَرّ
الْأَشْقَى × الْأَتْقَى

Melalui tema ini, peserta didik diajak memahami pentingnya akhlak baik serta menjauhi perilaku buruk.

4. الحياة ونتائج الأعمال

Pelajaran keempat membahas akibat dari perbuatan manusia. Beberapa antonim yang dipelajari yaitu:

يَنْفَعُ × يَضُرُّ
سَعِيد × حَزِين
يَحْيَى × يَمُوتُ
الْجَحِيم × الْجَنَّة

Materi ini mengajarkan bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi, baik di dunia maupun di akhirat.

Penggunaan Ayat Al-Qur’an dalam Modul

Keunggulan modul ini adalah penggunaan contoh ayat-ayat dari Al-Qur’an Juz 30 sebagai sumber pembelajaran. Ayat-ayat tersebut dipilih karena mengandung pasangan kata yang berlawanan dan mudah dipahami peserta didik. Contohnya:

اللَّيْل × النَّهَار dalam Surah An-Naba’
الشَّمْس × الْقَمَر dalam Surah Asy-Syams
فُجُورَهَا × تَقْوَاهَا dalam Surah Asy-Syams
الْجَحِيم × الْجَنَّة dalam Surah At-Takwir

Dengan penggunaan ayat Al-Qur'an, peserta didik dapat belajar bahasa Arab sekaligus memahami kandungan makna dalam Al-Qur'an.

Metode Pembelajaran

Modul ini menggunakan pendekatan pembelajaran aktif dengan langkah-langkah berikut:

1. Membaca teks bahasa Arab secara bersama-sama.
2. Menghafal mufradat baru sedikit demi sedikit.
3. Mengidentifikasi pasangan kata berlawanan.
4. Memahami penggunaan antonim dalam ayat Al-Qur'an.
5. Mengerjakan latihan pilihan ganda, essay, dan mencocokkan kata.

Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca, memahami kosakata, serta kemampuan berpikir peserta didik.

Manfaat Modul

Modul ini memiliki beberapa manfaat, antara lain:

1. Memudahkan peserta didik memahami antonim dalam bahasa Arab.
2. Membantu peserta didik memperkaya kosakata.
3. Menjadikan pembelajaran lebih menarik karena menggunakan contoh dari Al-Qur'an.
4. Membantu guru dalam menyampaikan materi secara sistematis.
5. Menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran bahasa.

Penutup

Pembelajaran الكلمات المتضادة merupakan bagian penting dalam penguasaan bahasa Arab. Melalui modul ini, peserta didik diharapkan mampu memahami berbagai pasangan kata yang berlawanan serta menggunakannya dalam memahami teks dan ayat Al-Qur'an. Penggunaan contoh-contoh dari Juz 30 menjadi salah satu cara untuk mendekatkan peserta didik dengan Al-Qur'an sekaligus mempermudah mereka dalam memahami kosakata bahasa Arab.

Dengan penyajian materi yang sederhana, sistematis, dan disertai latihan, modul ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar yang bermanfaat bagi peserta didik maupun guru dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Al-thibaq dalam Al-Qur'an Juz 30: Analisis Stilistika dan Aplikasinya dalam Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Arab, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Ada terdapat 37 al-thibaq dalam Al-Qur'an juz 30, Bentuk-bentuk al-thibaq yang ditemukan dalam Al-Qur'an Juz 30 terdiri atas dua jenis utama, yaitu al-thibaq al-ijab dan al-thibaq al-salb. Al-thibaq al-ijab merupakan pertentangan antara dua kata yang sama-sama berbentuk positif, seperti pertentangan makna hidup dan mati, malam dan siang, serta memulai dan mengembalikan. Adapun al-thibaq al-salb merupakan pertentangan antara bentuk positif dan negatif yang ditandai dengan adanya unsur penafian seperti لم ,لا, atau ما. Dari keseluruhan data yang dianalisis, bentuk al-thibaq al-ijab lebih dominan ditemukan dibandingkan al-thibaq al-salb. Hal ini menunjukkan bahwa pertentangan makna dalam Juz 30 lebih banyak ditampilkan dalam bentuk kontras langsung antar dua makna yang berlawanan.

Berdasarkan analisis Al-thibaq secara stilistika, penggunaan al-thibaq dalam Juz 30

berfungsi sebagai penguat makna (ta'kīd), penegasan pesan, serta penajaman kontras makna dalam teks. Pertentangan makna yang disusun secara berpasangan tidak hanya memperindah susunan bahasa, tetapi juga memperjelas pesan yang ingin disampaikan. Dalam banyak konteks, al-thibaq digunakan untuk menegaskan kekuasaan Allah, menggambarkan perbedaan kondisi manusia, serta menunjukkan kontras antara balasan baik dan buruk. Dengan demikian, al-thibaq dalam Juz 30 memiliki fungsi retoris yang kuat, baik dari segi makna, struktur, maupun efek psikologis terhadap pembaca atau pendengar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-thibaq dalam Juz 30 dapat diterapkan dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Arab, Data al-thibaq yang ditemukan dapat dijadikan sebagai sumber autentik dalam penyusunan modul pembelajaran. Penerapan tersebut dilakukan melalui kegiatan identifikasi pasangan kata berlawanan, analisis jenis al-thibaq, serta penjelasan fungsi maknanya dalam teks. Penggunaan contoh dari Juz 30 membantu peserta didik memahami konsep balaghah secara kontekstual dan meningkatkan kemampuan analisis bahasa.

DAFTAR REFERENSI

Alia, Nur. 2024. "Bahasa Arab At-Thibaq Dalam Al-Qur'an Surah Az-Zumar:(Kajian Ilmu Badi')." AL MUALLAQAT 3(2): 19–27.

Al-Jarim, Ali, dan Mustafa Amin. 2021. Al-Balaghah al-Wadihah fi al-Bayan wa al-Ma'ani wa al-Badi' ma'a al-Dalil. 2 ed. Damaskus: Resalah Publishers.

Aziz, Muhammad Abdul, dan R Edi Komarudin. 2023. "Al-Muhassinat Al-Ma'nawiyah dalam Al-Qur'an: Fenomena Ath-Thibaq dalam Surat Isra'." Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora 2(3): 112–18. doi:10.1557/djash.v2i3.31260.

Chaer, Abdul. 2012. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.

Dedi, C, N Hadi Mustofa, A Fatoni, dan A Gufron. 2022. "Upaya Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab Melalui Media Gambar." AlSys 2(4): 546–54. https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/alsys.

Fatoni, Ahmad Sirfi. 2020. "Teori Al-Nazm Menurut Al-Jahiz, Al-Khattabi, Al-Baqillani Dan Al-Jurjani Dalam Stilistika Tradisi Arab (Studi Analisis Komparatif)." El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman XIII (2).

Fauzan, Moh, M Nawawi, dan Yusuf Hanafi. 2020. "Al-Muchassinat Al-Ma'nawiyyah Fi Al-Juz`I Ats-Tsalatsina Min Al-Qur`An Al-Karim." Al-Arabi: Journal of Teaching Arabic as a Foreign Language 4: 51. doi:10.17977/um056v4i1p51-74.

Gunarti, Tri Tani, dan Mubarok Ahmadi. 2022. "Tinjauan Stilistika pada Surat Al-Insyirah." Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir 5(2): 171–86. doi:10.58518/alfurqon.v5i2.1392.

Habannakah al-Maidani, Abdurrahman Hasan. 2018. Al-Balaghah al-'Arabiyyah: Asasuha, 'Ulumuhu, wa Fununuha (Juz 2). Damaskus; Beirut: Dar al-Qalam; al-Dar al-Syamiyyah.

Hanif, Muhammd. 2018. "Kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an; Kajian Stilistika al-Qur'an Surah Yusuf." Al-Af'idah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya 2(2). doi:https://doi.org/https://doi.org/10.52266/al-afidah.v2i2.215.

Juanda, dan Idawati Garim. 2008. "Analisis Stilistika Cerita Pendek Alamak Karya Fira Basuki." Universitas Negri Makassar.

Maulida, Utami. 2022. "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka." Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam 5(2): 130–38.

Mulyadin, Agung. 2022. "Stilistika Alquran dalam Kisah Luqman dan Implikasinya terhadap Cara Mendidik Anak." AL-IBANAH 7(1). doi:10.54801/iba.v7i1.78.

Nuha, Ulin. 2021. Yogyakarta: CV. Istana Agency Studi Ilmu Balaghah Pengantar Memahami

Balaghah al-Qura'an dan Balaghah al-Lughah al-Arabiyyah. Yogyakarta: CV. ISTANA AGENCY.

Nurgiyantoro, Burhan. 2017. Stilistika. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pachrizal, Ade, dan Rizzaldy Satria Wiwaha. 2024. "Studi Stilistika al-Quran Kisah Nabi Musa AS dalam QS. al-Baqarah dan QS. al-A'raf." Al Maghazi: Bahasa Arab dalam Pendidikan Tinggi 2(1). doi:https://doi.org/10.51278/al.v2i1.1125.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2021. Stilistika. UGM PRESS.

Prastowo, Andi. 2015. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press.

Rohmatulloh, Acep Ihsan. 2024. "Analisis Stilistika (Sajak) pada Surah Al-'Asr dan Implikasinya terhadap Pembaca." Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin. doi:DOI:10.15575/jpiu.v4i2.34631.

Salirawati, Das. 2018. Smart Teaching Solusi untuk Menjadi Guru Profesional. Jakarta: Bumi Aksara.

Siregar, Juwairiyah, dan Agustiar. 2024. "Stilistika Al-Qur'an: Suatu Analisis Linguistik: The Stylistics of the Qur'an: A Linguistic Analysis." An-Nahdah Al-'Arabiyah 4(2): 147–54. doi:10.22373/nahdah.v4i2.5132.

Wicaksono, Andri. 2014. Catatan ringkas stilistika. Garudhawaca.